



**MITOS DALAM TRADISI LARUNG SESAJI PADA NELAYAN PUGER
KABUPATEN JEMBER: KAJIAN TRADISI LISAN**

SKRIPSI

Oleh
Muhammad Anggi Rizka
NIM 180210402044

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JEMBER
2023**



**MITOS DALAM TRADISI LARUNG SESAJI PADA NELAYAN PUGER
KABUPATEN JEMBER: KAJIAN TRADISI LISAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh
Muhammad Anggi Rizka
NIM 180210402044

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan rahmat Allah Subhanahu Wata'ala, skripsi ini mampu diselesaikan dan dipersembahkan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

- 1) kedua orang tua, saya yaitu Bapak Mugiono S.Pd., M.Si., dan Ibu Sriami yang telah membimbing dan menyemangati saya hingga saya dapat meraih gelar sarjana yang saya impikan
- 2) kekasih saya yaitu Rofika Ayu Lestari S. Pd., yang telah menemani saya membantu dan menyemangati saya dalam menyusun skripsi saya dengan tulus.
- 3) guru yang telah mendidik sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dan semua dosen FKIP Universitas Jember khususnya para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing saya hingga saat ini.
- 4) almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

MOTO

“Jadilah manfaat untuk sekitar. Kalau belum mampu, jangan jadi beban”
(Marchella F.P)¹



¹ Marchella F.P, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019).

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Anggi Rizka

NIM : 180210402044

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember: Kajian Tradisi Lisan” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata pada kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Mei 2023
Yang menyatakan,

Muhammad Anggi Rizka
NIM 180210402044

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* pada Nelayan Puger Kabupaten Jember: Kajian Tradisi Lisan” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Juli 2023
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing

- | | Tanda Tangan |
|---------------------------------------|--------------|
| 1. Pembimbing Utama | |
| Nama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. | (.....) |
| NIP : 19740419 200501 1 001 | |
| 2. Pembimbing Anggota | |
| Nama : Siswanto, S.Pd., M.A. | (.....) |
| NIP : 198407222015041001 | |

Penguji

- | | Tanda Tangan |
|--|--------------|
| 1. Penguji Utama | |
| Nama : Dr.Sukatman, M.Pd. | (.....) |
| NIP : 19640123 199512 1 001 | |
| 2. Penguji Anggota | |
| Nama : Dr Furoidatul Husniah S.S., M.Pd. | (.....) |
| NIP : 19790207 200812 2 002 | |

ABSTRACT

Puger, specifically the village of Puger, is a village where the majority of its inhabitants still firmly hold on to the belief in myths, one of which involves seeking protection from the spirit or entity known as Nyi Roro Kidul by offering offerings that are floated out to sea. The research conducted utilized a qualitative research design with an ethnographic approach. This study was conducted in the village of Puger, Jember Regency. The data sources for this research were the local figures or indigenous people of the Puger village. The data in this study consisted of information in the form of pictures and notes from the informants. Data was collected through observation, interviews, and documentation techniques. Subsequently, data analysis was conducted using methods such as domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, cultural theme analysis, and drawing conclusions. The results of this research were divided into four subsections. First, the origin myths of the Larung Sesaji Tradition in the village of Puger, Jember Regency, including the myths of the origin of Puger and the myths of the origin of the Larung Sesaji Tradition. Second, the relationship between the myths of the Larung Sesaji Tradition and the Queen of the Southern Sea, including the myths of the Queen of the Southern Sea, the relationship between the myths of the Larung Sesaji Tradition and the Queen of the Southern Sea as a reinforcement of folklore, and the relationship between the myths of the Larung Sesaji Tradition and the Queen of the Southern Sea as a control of the marine ecosystem. Third, the symbolic meanings contained in the offerings of the Larung Sesaji myths, including the symbolic meanings found in the myths of the Larung Sesaji Tradition in the village of Puger, Jember Regency. Fourth, the utilization of myths in the Larung Sesaji Tradition among the fishermen of Puger, Jember Regency, as an alternative for teaching Indonesian Language and Literature in high schools, including the identity of the learning process and the teaching materials of folktales.

Keywords: *Myth, Qualitative Research, Fisherman, Queen of the Southern Sea*

RINGKASAN

MITOS DALAM *TRADISI LARUNG SESAJI* PADA NELAYAN PUGER KABUPATEN JEMBER: KAJIAN TRADISI LISAN; Muhammad Anggi Rizka; 180210402044; 2022;111 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Masyarakat Jember memiliki kebudayaan yang dikenal dengan adat dan istiadat terutama adat kejawen, masyarakat Puger mempercayai adanya kekuatan ghaib atau roh orang yang meninggal dan dijadikannya sebuah tradisi. Puger khususnya desa Puger merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya masih memegang teguh mengenai adanya mitos, salah satunya dalam meminta keselamatan kepada roh atau entitas *Nyi Roro Kidul* dengan membawa sesajen yang dihanyutkan ke laut. Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud mitos asal-usul *Tradisi Larung Sesaji* pada Nelayan Puger Kabupaten Jember, hubungan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* dengan ratu laut selatan, makna simbolik sesajen yang terkandung dalam *Tradisi Larung Sesaji*, pemanfaatan mitos *Tradisi Larung Sesaji* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA.

Penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di desa Puger Kabupaten Jember. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh atau masyarakat asli penduduk desa Puger. Data dalam penelitian ini yaitu informasi berupa gambar, buku catatan dari narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, analisis tema budaya dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, mitos asal-usul *Tradisi Larung Sesaji* di desa Puger Kabupaten Jember yang meliputi: mitos asal-usul Puger dan mitos asal-usul *Tradisi Larung Sesaji*. Kedua, hubungan mitos *Tradisi Larung Sesaji* dengan ratu laut selatan, yang meliputi: mitos ratu laut selatan, hubungan mitos *Tradisi Larung Sesaji* dengan ratu laut selatan sebagai penguat folklore, hubungan mitos *Tradisi Larung Sesaji* dengan ratu laut selatan sebagai kontrol ekosistem laut. Ketiga, makna simbolik yang terkandung dalam sesajen mitos *Tradisi Larung Sesaji* yang meliputi: makna simbolik yang terdapat pada mitos *Tradisi Larung Sesaji* di desa Puger Kabupaten Jember. Keempat, pemanfaatan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember sebagai alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA yang meliputi: identitas pembelajaran, materi pembelajaran teks cerita rakyat.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) Disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember adalah sebagai berikut: Dalam penelitian mitos asal-usul *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember ini terbatas data-data mengenai ritual yang dilakukan di desa Puger belum sepenuhnya karena terhambat oleh waktu dan tenaga. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan penelitiannya pada upacara *Tradisi Larung Sesaji*. 2) Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa asal-usul mitos *Tradisi Larung Sesaji* memiliki nilai dan fungsi yang didalamnya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Pelestarian *Tradisi Larung Sesaji* diwujudkan dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi. 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia wujud mitos asal-usul *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajarn tentang cerita rakyat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Dalam *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember: Kajian Tradisi Lisan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dr. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember.
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir;
- 6) Siswanto, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir;
- 7) Dr. Sukatman., M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan untuk menyelesaikan tugas akhir penulis;
- 8) Dr. Furoidatul Husniah S.S., M.Pd. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan untuk menyelesaikan tugas akhir penulis;

- 9) Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan;
- 10) Kepala Desa Puger yang telah memberikan izin dan tempat kepadapenulis untuk melakukan penelitian;
- 11) Keluarga saya, Bapak, Ibuk, beserta dua kakak Perempuan saya yang telah memberikan semangat, doa, serta senantiasa menghibur saya;
- 12) Teman-teman PBSI angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi;
- 13) Rofika Ayu Lestari S.Pd yang telah berkontribusi sejak awal penulisan skripsi ini, terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan materi kepada saya.
- 14) Sahabat-sahabat terbaik saya, Amir dan Sandi yang telah memberi banyak motivasi, dan bantuan tenaga dalam proses penyelesaian skripsi ini

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 06 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	10
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Literatur	9
2.2 Konsep Dasar Folklor.....	10
2.2.1 Pengertian Folklor.....	10
2.2.2 Ciri-ciri Folklor.....	11
2.2.3 Bentuk Bentuk Folklor.....	12
2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat.....	13
2.3 Mitos Sebagai salah satu bentuk folklor.....	14
2.3.1 Pengertian Mitos	14
2.3.2 Ciri-ciri Mitos.....	15
2.3.3 Jenis-jenis Mitos.....	16
2.3.4 Fungsi Mitos.....	17
2.4 Tradisi.....	18
2.4.1 Macam-macam Tradisi.....	18

2.4.2	Fungsi Tradisi.....	20
2.5	Nilai Budaya.....	21
2.5.1	Nilai Religius	21
2.5.2	Nilai Sosial.....	21
2.5.3	Nilai Kepribadian.....	22
2.6	Makna Simbolik	22
2.6.1	Jenis-jenis Simbol	23
2.6.2	Karakteristik Simbol	24
2.7	Pemanfaatan Mitos Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/MA	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....		27
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian.....	27
3.2	Lokasi Penelitian	28
3.3	Sasaran Penelitian.....	28
3.4	Sumber dan Data Penelitian	29
3.4.1	Sumber Data Penelitian.....	29
3.4.2	Data penelitian	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.1	Observasi Partisipan.....	30
3.5.2	Wawancara Etnografis	31
3.5.4	Teknik Transkripsi dan Terjemahan	32
3.6	Teknik Analisis Data	33
3.6.1	Analisis Domain.....	33
3.6.2	Analisis Taksonomik.....	35
3.6.3	Analisis Komponen.....	35
3.6.4	Analisis Tema Budaya	36
3.7	Instrumen Penelitian.....	36
3.8	Prosedur Penelitian.....	36
3.8.1	Tahap Persiapan	37
3.8.2	Tahap Pelaksanaan	37
3.8.3	Tahap Penyelesaian.....	38
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Wujud Mitos <i>Tradisi Larung Sesaji</i> di Puger Kabupaten Jember.....	39
4.1.1	Mitos asal-usul Puger.....	39

4.1.2	Mitos Tradisi Larung Sesaji.....	43
4.2	Hubungan Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji dengan Ratu Laut Selatan 50	
4.2.1	Mitos Ratu Laut Selatan.....	50
4.2.2	Hubungan Mitos <i>Tradisi Larung Sesaji</i> dengan Ratu Laut Selatan sebagai penguat folklor	51
4.3	Makna Simbolik yang Terkandung dalam Sesajen Mitos <i>Tradisi Larung Sesaji</i> 53	
4.3.1	Makna Simbolik yang terdapat pada Mitos Tradisi Larung Sesaji di Puger Kabupaten Jember.....	54
4.4	Pemanfaatan Mitos dalam <i>Tradisi Larung Sesaji</i> Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.....	62
4.4.1	Identitas Pembelajaran	63
4.4.2	Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat	64
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN		72
5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN.....		76
AUTOBIOGRAFI		77

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan hal yang meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Indonesia pada dasarnya memiliki keanekaragaman suku bangsa yang melahirkan bermacam-macam budaya. Setiap suku mempunyai kebudayaan tersendiri yang membedakan satu suku dengan suku yang lainnya. Kebudayaan tersebut menjadikan masyarakat untuk sadar dan melestarikan kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan yang dimiliki setiap daerah berbeda mulai dari adat, istiadat, suku, dan budaya yang dimilikinya berbeda-beda. Salah satunya masyarakat yang memiliki tradisi yang dipercaya bahwa akan menyelamatkan dari mara bahaya atau tolak balak. Hal ini digunakan oleh masyarakat untuk menjaga budaya agar tetap lestari dan tidak hilang. Salah satunya yaitu masyarakat Kabupaten Jember terutama pada nelayan Puger, Kabupaten Jember. Masyarakat Jember terutama nelayan Puger masih sangat mempercayai akan adanya mitos yang terus melekat pada kesehariannya. Menurut (Koentjaraningrat, 1990:337). Mitos merupakan keyakinan spiritual, yang dihormati untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini membuktikan bahwa *folklor* masih berkembang di kalangan masyarakat Jember terutama pada nelayan Puger. Salah satu bentuk *folklor* yang berkembang di masyarakat jember adalah mitos.

Mitos adalah bagian dari folklor yang berupa kisah masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempercayainya. Menurut Sukatman (2011:10) berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos di Indonesia disebarkan dan diturunkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk tradisi yang lain yang sangat beragam, dan tidak dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya, sage, mite, fable, legenda, dongeng, epos, kepercayaan

rakyat, puisi dan nyanyian rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa), mantra, dan pertanyaan tradisional (teka-teki). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari (dalam Susanti, 2013:1), yang menyatakan dalam "Kebudayaan memiliki bentuk yang bersifat konkret dan bersifat abstrak" salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak adalah mitos.

Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Mitos merupakan wujud kepercayaan rakyat sebagai warisan leluhurnya yang dikembangkan secara lisan. Mitos juga digunakan untuk menjaga serta merawat adat istiadat yang telah menjadi identitas tersendiri bagi suatu kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberadaan serta kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang berkembang. Kelompok masyarakat yang masih mempercayai mitos adalah nelayan Desa Puger, Kabupaten Jember. Mereka menjalankan tradisi karena mempercayai akan adanya ajaran leluhur yang didasari dari adanya mitos. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh nelayan Puger adalah *Tradisi Larung Sesaji*. Menurut Taylor (1917:5) tradisi adalah pengetahuan (*Knowlndge*), adat (*custom*), pendapat (*opinion*), atau kebiasaan (*habbit*) yang diwariskan atau di trasmisikan dari generasi ke generasi atau dengan media proses belajar, bahasam instruksi, contoh, observasi, pengalaman. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Puger terutama nelayan Puger masih mewariskan *Tradisi Larung Sesaji* dari masa ke masa sehingga tradisi tersebut terus dilestarikan. Tradisi tersebut dipercaya dan dilestarikan dengan cara ketika tanggal 15 suro tradisi dilakukan dengan cara memberikan sesaji lalu melepaskannya ke laut.

Mitos dalam tradisi *Larung Sesaji* pada nelayan Puger bertujuan dengan maksud menghindarkan dari tolak balak. Mitos yang berkembang pada nelayan Puger percaya bahwa di pantai Pancer kecamatan Puger atau lebih tepatnya di pantai Plawangan merupakan tempat tinggal Nyi Roro Kidul sehingga menelan korban jiwa terutama nelayan yang sedang pergi ke laut untuk mencari ikan.

Pada akhirnya Singo Truno yang merupakan nelayan atau pemimpin desa mengadakan sebuah upacara yaitu *Tradisi Larung Sesaji* untuk membantu nelayan

saat pergi ke laut. Nelayan Puger mempercayai bahwa jika ombak di lautan menjadi ganas dan tangkapan ikan menurun, para nelayan berfikir bahwa penguasa lautan sedang marah karena memperlakukan laut dan ikan-ikannya. Dari peristiwa tersebut kemudian Singo Truno mengajak teman-temannya serta nelayan untuk mendapatkan keselamatan dan hasil ikan yang melimpah. Pada akhirnya Singo Truno melakukan selamatan yang dihadiri oleh seluruh nelayan Puger beserta keluarganya dan dilaksanakan di tepi laut atau di tempat penjualan ikan. Menurut Bapak Haryoko yang merupakan informan prosesi *Tradisi Larung Sesaji* dilaksanakan di Balai Desa Puger Kulon, acara ini dipimpin oleh kyai dan diikuti oleh seluruh nelayan di Puger. Dalam acara selamatan ini hanya boleh diikuti oleh kaum laki-laki. Pada acara selamatan itu dibacakan doa berupa Yasin dan Tahlil dan juga disediakan baskom yang berisi bunga setaman, kemudian dilanjutkan dilakukannya proses *Tradisi Larung Sesaji* dimulai dengan sesaji (kepala kambing atau sapi dibungkus kain putih, miniatur perahu kecil yang disebut julen, bunga mawar, dan hasil pertanian) mengelilingi Desa Pugerwetan dan Desa Pugerkulon dan berakhir di Lapangan Puger. Kemudian di alun-alun dilanjutkan diarak ke pantai dan diikuti oleh seluruh peserta arak-arakan. Di dekat pantai arak-arakan disambut dengan arak-arakan ujub-ujub oleh para dukun tua dan dilanjutkan dengan tarian persembahan yang dibawakan oleh dua orang Tandak sebagai pengantar ubo rampe yang akan dilempar. Usai prosesi ujub-ujub, para nelayan melantunkan doa dan sholawat secara bersamaan.

Selanjutnya, para nelayan berebut air bunga setaman di baskom dan ditampung di wadah minum kecil. Sebagian air bunga setaman diminum dan sebagian lagi disiramkan ke kapal. Selanjutnya sesajen berupa kepala kambing yang dibungkus kain putih dan nasi serta lauk pauk diletakkan di dalam miniatur perahu yang terbuat dari batang pisang. Sesaji ditempatkan di atas perahu dan dilepaskan ke laut. Kepala kambing ini menunjukkan ketundukan dan ketundukan manusia kepada penciptanya sekaligus rasa syukur karena laut telah menopang para nelayan. Sesaji lainnya juga ditaruh di atas kapal hias dan dibawa berlayar tiga kilometer dari bibir pantai kemudian dibuang ke laut diiringi doa dan takbir. Kemudian perahu

kembali ke pantai. Kembalinya perahu ke pantai menandakan berakhirnya ritual memetik laut.

Bentuk mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember termasuk dalam folklor sebagian lisan karena didalamnya terdapat unsur lisan dan bukan lisan. Unsur lisan berupa mantra, dan unsur non lisan berupa proses *Tradisi Larung Sesaji*. Kemudian wujud mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* berupa tradisi turun-temurun yang diwariskan generasi ke generasi yang mempercayai adanya mitos tersebut.

Tradisi Larung Sesaji, memiliki makna simbolik yang melekat pada beberapa sesajen yang berupa kepala kambing yang dibungkus kain putih yang menggambarkan sikap pasrah manusia, hasil bumi yang menggambarkan sikap pasrah manusia terhadap harta yang semuanya milik Tuhan, sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang menggambarkan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan, dan sayatan sapi dan kue lima warna melambangkan bahwa dalam kehidupannya manusia membutuhkan sandang dan pangan.

Mitos *Tradisi Larung Sesaji* mengandung nilai-nilai budaya didalamnya. Mitos ini tercipta karena pada suatu saat Singo Truno beserta nelayan-nelayan yang lainnya saat pergi ke laut untuk mencari ikan, mereka hampir dibuat celaka oleh ganasnya ombak laut selatan, dan ikan tangkapan mereka juga sedikit, alhasil Singo Truno berfikir bahwa penguasa laut selatan sedang marah. Pada akhirnya Singo Truno beserta seluruh nelayan berusaha untuk menyelamatkan hidup mereka ketika sedang pergi ke laut dengan cara *Tradisi Larung Sesaji* yaitu dengan memberikan sesembahan berupa kepala kambing yang dilapisi dengan kain putih agar para nelayan terhindar dari tolak balak serta diberikan hasil laut yang melimpah.

Terdapat nilai moral dalam tradisi tersebut yang dapat membawa konsekuensi moral bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya. Tradisi tersebut merupakan amanat leluhur yang harus dilaksanakan secara turun temurun, tradisi juga sebagai nilai kultural yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat sebagai pelakunya yang cenderung menarik dan memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakat yang memercayai mitos tersebut sangat beragam dilihat dari segi usia, jenis kelamin, pekerjaan maupun pendidikan. Masyarakat yang beragam tersebut

memiliki pola pikir yang tidak sama sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap mitos *Tradisi Larung Sesaji*.

Mitos *Tradisi Larung Sesaji* menarik untuk dikaji karena beberapa hal sebagai berikut. Pertama, mitos *Tradisi Larung Sesaji* belum pernah diteliti dengan menggunakan kajian mitos. Kedua, mitos *Tradisi Larung Sesaji* memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Ketiga, mitos *Tradisi Larung Sesaji* merupakan budaya warisan nenek moyang yang keberadaannya harus tetap dilestarikan. Keempat, mitos *Tradisi Larung Sesaji* mengandung makna simbolik yang belum diketahui oleh masyarakat. Kelima, mitos *Tradisi Larung Sesaji* telah mendarah daging pada masyarakat Puger terutama nelayan Puger untuk terus dilestarikan dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur terdahulu.

Hasil dari penelitian tentang Mitos Tradisi Larung Sesaji Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember ini dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Mitos yang diteliti di dalamnya dapat menjadi materi pembelajaran kurikulum 2013 bahasa Indonesia di SMA dengan materi teks cerita rakyat. Alternatif materi pembelajaran ini dibuat disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang dapat dijadikan acuan yakni KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan KD 4.7 Menceritakan kembali cerita isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Alternatif materi pembelajaran dihasilkan dari cerita yang disampaikan dari narasumber. Pemanfaatan mitos sebagai materi pembelajaran diharapkan mampu memudahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan mampu mengenalkan kebudayaan lokal kepada siswa agar dapat ikut serta melestarikan Mitos Tradisi Larung Sesaji Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengangkat judul “Mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* pada Nelayan Puger Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan pada sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud mitos yang terkandung dalam *Tradisi Larung Sesaji* Puger Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimanakah hubungan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* dengan ratu laut selatan?
- 3) Bagaimanakah makna simbolik sesajen yang terkandung dalam *Tradisi Larung Sesaji*?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan *Mitos Tradisi Larung Sesaji* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

- 1) Mendeskripsikan wujud mitos *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember.
- 2) Mendeskripsikan hubungan mitos *Tradisi Larung Sesaji* dengan ratu laut selatan
- 3) Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam sesajen *Tradisi Larung Sesaji*.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* di Puger Kabupaten Jember sebagai alternatif pembelajaran di SMA/MA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, memberikan kesadaran untuk memelihara dan memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.

- 2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran.
- 3) Bagi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan ajar khususnya folklor Indonesia.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian *Tradisi Larung Sesaji*.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kerancuan pemahaman dan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini:

- 1) Mitos merupakan keyakinan spiritual, yang dihormati untuk mencapai kebahagiaan. Mitos merupakan cerita yang suci dan mengandung tentang penafsiran kejadian ghaib pada masa lalu dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Mitos pada penelitian ini berupa *Tradisi Larung Sesaji* pada Nelayan Puger Kabupaten Jember
- 2) Tradisi adalah suatu adat kebiasaan masyarakat secara turun temurun yang diturunkan dari nenek moyang dan masih tetap dijalankan hingga saat ini. Dalam penelitian ini adalah *Tradisi Larung Sesaji pada nelayan Puger*.
- 3) Larung Sesaji merupakan tradisi wujud syukur akan nikmat Tuhan yang melimpahkan rezeki berupa hasil bumi, dan juga sebagai tindakan religi untuk diberikan keselamatan. Tradisi ini diturunkan secara turun temurun pada setiap generasi. Pada penelitian ini berupa *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember
- 4) Ratu Laut Selatan atau Nyi Roro Kidul merupakan kepercayaan masyarakat Sunda yang menceritakan bahwa Nyi Roro Kidul berasal dari kerajaan Sunda Pajajaran yang bernama Dewi Kandita atau Kadita, Dewi kadita yang diangkat oleh roh-roh gaib menjadi Ratu Laut Selatan.
- 5) Nelayan merupakan istilah bagi setiap orang yang bekerja menangkap ikan ataupun biota lain yang hidup di dasar laut, maupun dipermukaan perairan.

- 6) Makna simbolik adalah sesuatu yang mengandung arti penting dalam *Tradisi Larung Sesaji*
- 7) Pemanfaatan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember sebagai alternatif pembelajaran materi Bahasa Indonesia materi Teks Cerita Rakyat di SMA/MA kelas X Kurikulum 2013



BAB 2. TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep dasar folklor, (3) mitos, (4) tradisi, (5), nilai budaya, (6) mitos sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA

2.1 Kajian Literatur

Penelitian sebelumnya yang relevan yaitu penelitian tentang mitos ritual yang berjudul “Mitos Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo” oleh Eliya Pravita Sari Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember (2015). Hasil dari penelitian tersebut membahas tentang (1) Wujud Mitos Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo, (2) konsep dasar folklor, (3) mitos, (4) nilai budaya, (5) pemanfaatan Mitos Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat di SMA/MA.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Mitos Dalam Sesajen Malem Jemuah Legi Di Kecamatan Ambulu” oleh Yogi Setia Purwoko Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember (2014). Hasil dari penelitian tersebut membahas tentang (1) Wujud Mitos Sesajen Malem Jemuah Legi Di Kecamatan Ambulu yang letaknya sama-sama di Kabupaten Jember (2) Membahas tentang konsep folklor (3) Nilai budaya yang terkandung dalam mitos (4) Fungsi mitos bagi masyarakat, (5) Pemanfaatan Mitos Dalam Sesajen Jemuah Legi Di Kecamatan Ambulu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat di SMA/MA.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Mitos Asal-usul Ular Suci Di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali” oleh Alifiya Choiriyah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember (2014). Penelitian tersebut membahas tentang (1) narasi tentang mitos asal-usul Ular Suci Di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali (2) Membahas tentang konsep folklor (3) Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul Ular Suci Di Tanah Lot

Kabupaten Tabanan Bali (4) Fungsi mitos bagi masyarakat, (5) Pemanfaatan Mitos Asal-usul Ular Suci Di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat di SMA/MA.

Penelitian relevan yang keempat berjudul “Mitos Asal-usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang” oleh Nucky Lestarini Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember (2015). Hasil dari penelitian tersebut meliputi (1) wujud mitos asal-usul Ular Suci Di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali (2) membahas tentang konsep dasar folklor (3) nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul Ular Suci Di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali (4) fungsi mitos bagi masyarakat, (5) Pemanfaatan Mitos Asal-usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat di SMA/MA.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian diatas. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang mitos. Perbedaannya adalah (1) adanya perkembangan dalam Tradisi Larung Sesaji Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember (2) nilai budaya yang terkandung mitos dan tradisi pada nelayan Puger Kabupaten Jember (3) fungsi yang terkandung dalam Mitos *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember, dan (4) sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat di SMA/MA.

2.2 Konsep Dasar Folklor

Pembahasan konsep dasar folklor yang meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan suatu kata yang berasal dari kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diterjemahkan menjadi folklor. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok yang lain. Dengan demikian folk merupakan masyarakat yang banyak serta memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang.

Lore adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 2002:1-2). *Lor* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Jadi, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. “Karena tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan” (Danandjaja, 1998). Menurut Darson (dalam Sukatman, 2009:4) “Tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan (2) kebaahsaan, (3) kesetaraan, dan (4) nilai budaya”. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial”. Seperti juga yang dinyatakan oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “Kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan”. Sehingga istilah *tradisi lisan* dan *folklor* dalam pembahasan ini diartikan sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan folklor adalah suatu tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang diwariskan secara lisan dan turun temurun sebagai suatu tradisi. Mitos dan Tradisi *Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember ini merupakan folklor karena disebarkan melalui lisan dan dituturkan secara turun temurun.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1984:3) “Suatu folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman”. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklorinya selama diketahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan. Danandjaja (1984:3) menjelaskan bahwa ciri-ciri folklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh

yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda-beda. Hal tersebut diakibatkan oleh cara penyerbannya dari mulut ke mulut atau secara lisan. Biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi. Folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Folklor menjadi milik bersama atau dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.3 Bentuk Bentuk Folklor

Tradisi lisan mempunyai beragam macam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya. Menurut Bruvand (dalam Danajdjaja 1984:6) Folklor dibagi menjadi tiga,

(1) yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Menurut Bruvand (dalam Danandjaja, 2002:21) menjabarkan bentuk-bentuk folklor yaitu:

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan. Bentuk-bentuk dalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangswanan, (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) tari rakyat, (f) teater rakyat, dan (g) pesta rakyat.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang tidak berbentuk lisan. Yang termasuk dalam genre ini dibedakan menjadi dua kelompok yakni: tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material antara lain, (a) arsitektur rumah rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan asesori tubuh khas daerah, (c) makanan dan minuman tradisional. Tradisi lisan bukan material antara lain, (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan (c) musik rakyat (Danandjaja, 2002:21-22). Tradisi lisan material walaupun bersifat material tetap disebut tradisi lisan karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat

Pembahasan tentang fungsi folklor, menurut Bascom (dalam Endaswara, 2009:126) tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Sedangkan menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) bahwa secara umum folklor mempunyai empat fungsi yang penting. *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita

tentang citra pemimpin yang ideal bagi masyarakat, adil, makmur, dan juga berwibawa. Pada sisi lain, kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang mengecewakan hati rakyatnya”.

Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon besar itu ada roh halus yang menunggunya, barang siapa yang menebangnya akan diganggu mahluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala, masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.

Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, syarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.

Keempat, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal gowah, sapa jujur bakal mujur” (Barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau kerugian besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa yang melanggar akan rugi besar dan celaka.

2.3 Mitos Sebagai salah satu bentuk folklor

Pembahasan dalam sub bab ini adalah pengeertian mitos, jenis-jenis mitos. Dan fungsi mitos

2.3.1 Pengertian Mitos

Menurut Sukatman (2011:1) Mitos berasal dari bahasa Yunani $\mu \acute{\iota} \tau \acute{o} \mu \theta \acute{o} s$ *muthos*. Mythos adalah yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat

simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengisahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, dan (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Menurut Garder (2014:55), mitos adalah sebuah cerita mengenai dewa-dewa untuk menjelaskan mengapa kehidupan berjalan seperti adanya. Ia berpendapat, barangkali mitos itu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan adanya musim yang berubah-ubah dalam setahun. Maka, mitos itu berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami.

Menurut Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5), mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:922), mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghoib.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Oden (dalam Sukatman, 2011:4), mitos mempunyai ciri-ciri (a) merupakan sebuah cerita, (b) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (c) menekankan pada karakter manusia, dan (d) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa.

Barthes (2009:152) menjelaskan bahwa mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu

sendiri: memang mitos memiliki batas-batas normal, namun semua itu tidak begitu ‘substansial’.

Anderson (dalam Sukatman. 2011:4) menguatarakan bahwa mitos ini mempunyai ciri-ciri (1) primordialistis, artinya pengungkapan cerita menggunakan ungkapan umum yang telah banyak dikenal, (2) dualisme dan antagonis, maksudnya adanya penggolongan serba dua (baik-buruk, jahat-baik hati, dsb.) dan adanya pertentangan ideologi, (3) ada proses penciptaan dan unsur sakral dalam masyarakat tertentu, dan (4) spekulatif, yaitu kebenaran ilmiahnya spekulatif isinya filsafat kebenaran universal.

2.3.3 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, “mitos dibagi menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Mitos primer dan mitos sekunder masih diklasifikasikan lagi berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2w) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos nama binatang), (3) mitos linguagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos-mitos ritual dan penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos pesugihan, mitos “sembah sesaji”), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (5) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pengebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na’as (apes), mitos gunung meletus,

mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda) (Sukatman, 2011:6-9).

Dhavamony (dalam Sukatman, 2015:5-6) menjelaskan, “mitos dikelompokkan menjadi enam. 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada.” Biasanya alam semesta diciptakan lewat pikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan saran yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. 3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau asal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos kota/wilayah/desa dan mitos gunung. 4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang menghasilkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah mahatinggi mundur, pekerjaan dilakukan oleh para dewa untuk mengambil alih peraturan dan menetapkan tata tertib dunia. 5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian amat kaya. 6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Berdasarkan jenis-jenis mitos diatas, mitos Larung Sesaji pada Nelayan Puger Kabupaten Jember termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder.

2.3.4 Fungsi Mitos

Campbell (dalam Sukatman,2011:9) mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni (a) fungsi mitis, (b) fungsi kosmologi, (c) fungsi sosiologis, dan (d) fungsi pendagogis. Lebih lanjut, menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mitos dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mitis bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta alam raya.

Sukatman (2011:10) memaparkan bahwa mitos dapat difungsikan sebagai sara untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kepada) manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahamialam yang mereka diami melalui mitos. Selain itu, mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial.

2.4 Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin *traditio* yang berarti kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari sutau kelompok kehidupan masyarakat. Tradisi dalam pengertian yang lain adalah suatu kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual dan sosial yang berlangsung cukup lama dan dan diturunkan secara turun temurun kepada masyarakat (Sumanto, 2019:11). Pewarisan tradisi dilakukan dari generasi ke generasi secara lisan atau mulut ke mulut atau dengan praktik yang dicontohkan oleh para generasi tua kepada generasi yang muda, bukan melalui instruksi tulisan atau catatan. Meskipun seringkali disampaikan secara lisan, tradisi tidak dapat diverifikasi secara ilmiah, tetapi tradisi tersebut selalu dianggap sebagai *history* atau historis oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral (seperti ritual) maupun non keagamaan yang sifatnya profan misalnya ucapan salam dan terimakasih, jamuan makan pada tamu.

2.4.1 Macam-macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, salah Salah satu konsekuensi dari pluralitas ini adalah adanya berbagai ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut berbentuk atau cara melestarikan dan maksud dan tujuan yang berbeda antara satu kelompok masyarakat

dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan di manam hidup, adat, dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Ritual keagamaan dalam budaya etnis biasanya merupakan unsur budaya yang paling tampak. Menurut Robertson (1998:87) kepercayaan mengandung ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang perilaku manusia dan petunjuk untuk hidup dengan aman di dunia dan akhirat (setelah mati), yaitu sebagai orang-orang yang bertakwa kepada Allah Tuhan, beradab, dan manusia dengan cara yang berbeda makhluk hidup dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Agama lokal atau agama primitif memiliki ajaran ajaran yang berbeda, yaitu ajaran agama tidak dilaksanakan secara bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan seperti yang diwujudkan dalam tradisi atau upacara.

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa dalam hidupnya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia sejak keberadaannya dalam kandungan ibu, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, hingga pada saat kematiannya, atau juga upacara yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari dalam mencari nafkah, terutama untuk petani, pedagang, nelayan, dan upacara yang berkaitan dengan perumahan, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain-lain.

Upacara ini awalnya dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk kekuatan gaib yang tidak diinginkan yang akan membahayakan kelangsungan hidup pria. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan membuat persembahan atau semacam pengorbanan yang dipersembahkan kepada kekuasaan kekuatan gaib (roh, roh, dewa) yakin. Upacara ritual dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah untuk hidup selalu dalam keadaan aman.

2.4.2 Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktur yang dikembangkan. Fungsi didefinisikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan suatu sistem. Dengan menggunakan Definisi ini adalah Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak yang harus disertakan: masyarakat dapat berfungsi apa yang disebut AGIL singkatan *Adaptation* atau adaptasi (A), *Goal Attainment* pencapaian tujuan (G), *Integration* atau integrasi (I), dan *Latency* (pattern maintenance) atau pemeliharaan pola (L).

Demi kelangsungan hidup mereka, masyarakat harus melaksanakan fungsi tersebut yaitu, *Adaptation* (adaptasi) yaitu agar manusia dapat bertahan hidup ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya sendiri. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), yaitu suatu sistem harus dapat menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan yang telah dirumuskan. *Integration* (integrasi), yaitu masyarakat harus mengatur hubungan antar komponennya agar dapat berfungsi secara optimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola yang ada) Artinya, setiap masyarakat harus memelihara, meningkatkan, dan memperbaharui motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankannya.

Menurut Parson (dalam Bagong & Narwoko, 2007:24) suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

2.5 Nilai Budaya

Nilai merupakan “sesuatu yang dijadikan pedoman atau prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan juga bertingkah laku. Keterkaitan seseorang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson yang sifatnya *relative* sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, “nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri” Theodorson dan Pelly (dalam Febriyana,2008:16).

Nilai budaya “Keberagaman nilai yang ada dalam budaya kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai kehidupan ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pada manusia” (Amir,ndalam Sukatman. 1998:15). Penjelasan lebih lanjut tentang nilai budaya yang terkandung pada Mitos Tradisi *Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

2.5.1 Nilai Religius

Menurut Notonegoro (dalam Hardani, 2013:2). “Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia”. Nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat sakral sehingga dijadikan pedoman bagi keagamaan warga.

2.5.2 Nilai Sosial

Menurut Woods (dalam Softilmu, 2014). “Nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”. Woods berpendapat nilai memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- 1) Sebagai petunjuk arah untuk bersikap atau bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Sebagai acuan sumber motivasi untuk berbuat sesuatu.

- 3) Alat untuk menciptakan solidaritas kepada masyarakat agar bekerja sama untuk mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai diri seorang.
- 4) Mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungannya.
- 5) Pengawas, pendorong, dan penekan individu agar dapat berbuat baik.

2.5.3 Nilai Kepribadian

Nilai Kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya kejujuran, harga diri, semangat, serta selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kesederhanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

2.6 Makna Simbolik

Menurut Sobur (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:44) simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "symballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol bisa juga diambil dari akar kata: "symbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol terjadi berdasarkan metonimy, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, dan metaphor, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Seorang ahli bernama Tuner (dalam Endraswara, 2006:172) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Konsep simbol mengungkapkan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri (Sulistyorini dan Andalas, 2017: 44). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa simbol merupakan sebuah penanda yang menjadi patokan dalam petanda

(yang ditandakan) yang bersifat konvensional. Berdasarkan sifat konvensi tersebut, masyarakat pemakai menafsirkan ciri hubungan antar simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya, pendapat tersebut menurut Sobur (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:44). Spradley (1997:121) menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah suatu tanda yang memberitahukan kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum mengenai tingkah laku dalam ritual. Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam Tradisi Larung Sesaji, memiliki simbol-simbol yang melekat pada beberapa sesajen yang berupa kepala kambing yang dibungkus kain putih yang menggambarkan sikap pasrah manusia, hasil bumi yang menggambarkan sikap pasrah manusia terhadap harta yang semuanya milik Tuhan, sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang menggambarkan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan, dan sayatan sapi dan kue lima warna melambangkan bahwa dalam kehidupannya manusia membutuhkan sandang dan pangan.

2.6.1 Jenis-jenis Simbol

Menurut Kridalaksana (1983:97) simbol dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) simbol bunyi (sound symbolism), yakni nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung di dalamnya. Misalnya bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan tanda kecil, 2) simbol gambar atau benda (graphie symbol) adalah simbol yang berupa gambar atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu Misalnya gambar (O) digambarkan sebagai matahari, ♂ untuk simbol laki-laki 3) simbol huruf (letter symbol) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan dan unsur. Misalnya huruf g untuk satuan gram, kg untuk satuan kilogram, dan ca untuk melambangkan kalsium.

2.6.2 Karakteristik Simbol

Wardoyo (dalam Siswanto, 2008:15) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal, yaitu 1) simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural atau alamiah. Misalnya, padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual), 2) simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal untuk menggambarkan sesuatu. Misalnya bahasa verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat pengucapaya, dan bahasa nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, 3) simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas mitos dalam Tradisi Larung Sesaji pada nelayan Puger Kabupaten Jember, terdapat bermacam-macam simbol dalam ritual salah satunya terdapat pada sesaji, misalnya darah kambing dalam kendi yang berarti memurnikan, air bunga setaman yang berarti melakukan ziarah kubur.

2.7 Pemanfaatan Mitos Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/MA

Pada abad ke-21 tuntutan pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik (Mahsun, 2014:99). Dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela ilmu pengetahuan (Mahsun, 2014:94). Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks dengan pendekatan saintifik. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu berfikir secara kritis dalam memecahkan masalah melalui fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Oleh sebab itu, materi pembelajaran Bahasa Indonesia harus memiliki ruang lingkup yang luas agar siswa dengan mudah memahami.

Mitos adalah sebuah perjalanan sejarah budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai tradisi yang digunakan untuk mengembangkan karakter (Nurgiyantoro, 2005:25-28). Ketertarikan siswa dalam hal-hal yang berkaitan dengan dunia ghaib, cerita para dewa, dan mitos dapat dimanfaatkan sebagai

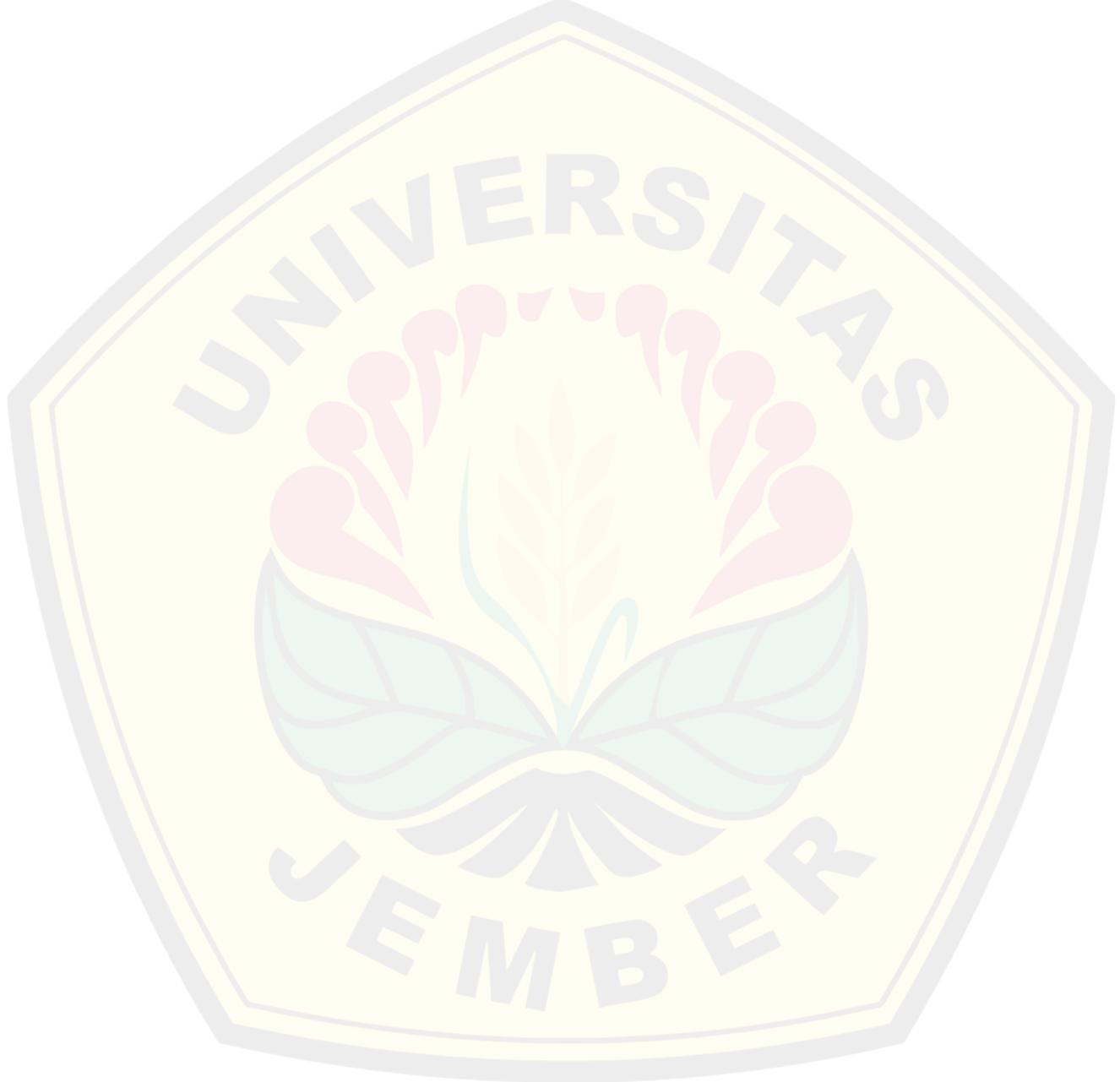
alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memahami sastra lama yang masih menjadi tradisi. Dengan menciptakan pembelajaran yang disukai oleh siswa, pembelajaran diharapkan dapat menarik ketertarikan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan suatu aspek yang krusial dalam pembelajaran untuk menggapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, *Mitos Tradisi Larung Sesaji* Pada Masyarakat Puger Kabupaten Jember ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran sastra tentang cerita rakyat di kelas X SMA/MA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 Revisi sebagai berikut;

Tabel 1 Indikator Pembelajaran KD 3.7

<p>Kompetensi Inti KI 3</p>	<p>Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>
<p>Kompetensi Dasar</p> <p>3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis</p>	<p>Indikator Pembelajaran</p> <p>3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat. 3.7.2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat. 3.7.3 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat</p>

4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca	4.7.1 Menuliskan kembali cerita rakyat yang telah dibaca/didengar dalam bentuk cerpen. 4.7.2 Mempresentasikan cerpen yang telah dibuat berdasarkan isi pokok dan nilainilai yang terdapat dalam cerita rakyat
---	--



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkahlangkah penelitian yang mencakup: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) sumber data dan data penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang bersifat deskriptif artinya data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka yang bertujuan mendeskripsikan hal-hal pokok yang berkaitan dengan kajian permasalahan dalam penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan suatu fenomena dengan sangat mendalam melalui teknik pengumpulan data yang mendalam pula untuk mampu menjelaskan secara detail data yang diteliti. Landasan teori dipergunakan sebagai acuan untuk menganalisis fokus penelitian agar sesuai dengan fakta di lapangan dan menjadi gambaran umum tentang latar penelitian dan bahan pembahasan pada hasil penelitian. Menurut Moleong (dalam Harahap, 2020:120), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena merupakan metode yang tepat untuk mendeskripsikan kebudayaan (etnografi).

Penelitian ini menggunakan rancangan tradisi lisan dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2006:3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi memposisikan peneliti untuk mampu memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Menurut Malinowski (dalam Spradley, 2006:40), tujuan etnografi adalah mencoba

belajar menjadi penduduk asli dari memahami sudut pandang, bagaimana hubungan mereka berinteraksi dengan satu sama lain untuk mendapatkan pandangan yang sama seperti penduduk asli dengan tidak hanya mempelajari tentang mereka, tetapi juga belajar dari mereka. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan kajian permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengkaji suatu kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat melalui sudut pandang penduduk asli. Penelitian ini mengkaji *Mitos Tradisi Larung Sesaji* pada masyarakat Puger kabupaten Jember.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Puger Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Daerah tersebut merupakan daerah yang masyarakatnya masih melakukan tradisi *Larung Sesaji* dan masih mempercayai mitos yang terdapat dalam *Tradisi Larung Sesaji* tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan yang menjadi narasumber di desa Puger untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan pada kajian penelitian ini yaitu mitos tradisi larung sesaji masyarakat Puger kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di desa Puger ini karena masyarakat disana masih melakukan tradisi *Larung Sesaji* ini.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini berkaitan dengan objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kajian permasalahan yang berupa seluruh kegiatan yang berhubungan dengan *Tradisi Larung Sesaji* pada masyarakat Puger yang difokuskan pada (1) wujud *Mitos Tradisi Larung Sesaji* pada masyarakat Puger kabupaten Jember, (2) Hubungan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* dengan Ratu Laut Selatan, (3) Sesajen yang terkandung dalam *Tradisi Larung Sesaji*, (4) Pemanfaatan mitos *Tradisi Larung Sesaji* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, rekaman, tindakan dan gambar. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen, hasil pendokumentasian dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut akan dijelaskan mengenai data dan sumber penelitian.

3.4.1 Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (2006:172) menjelaskan bahwa sumber dalam data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Penentuan informan atau narasumber pada penelitian ini menggunakan teknik snowball atau bola salju. Teknik sampling snowball atau bola salju ini adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bergulir melalui wawancara dengan melewati proses bertahap dari responden satu ke responden lainnya. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) memaparkan bahwa metode penarikan bola salju ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, satu atau beberapa informan diwawancara terlebih dulu, selanjutnya informan tersebut memberikan rekomendasi dalam penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan awal dan dilakukan wawancara lanjutan. Tokoh yang dijadikan sebagai informan harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dulu. Kriteria tersebut sebagai berikut, yaitu (1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui dan paham tentang ritual Mitos *Tradisi Larung Sesaji*, Kabupaten Jember, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) dapat berkomunikasi dengan baik.

3.4.2 Data penelitian

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang mitos dan perkembangan *Tradisi Larung Sesaji* serta cerita yang melatarbelakangi Mitos *Tradisi larung Sesaji* tersebut. Data berupa asal-usul mitos *Tradisi Larung Sesaji* diperoleh dari

hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang akan digunakan untuk mendeskripsikan mitos *Tradisi Larung Sesaji*. Hasil wawancara dengan narasumber juga akan melengkapi data-data yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab wujud, nilai, dan fungsi Mitos *Tradisi Larung Sesaji*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, wawancara etnografis, dan dokumentasi. Berikut pemaparan penjelasan beberapa teknik pengumpul data tersebut.

3.5.1 Observasi Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati objek yang diteliti secara langsung agar mendapatkan data yang sesuai dengan lapangan. Menurut Spradley (1980:54), observasi partisipan bertujuan mengamati suatu aktivitas, perilaku seseorang dalam situasi tertentu dengan cara terlibat langsung di dalamnya. Dengan teknik ini peneliti dapat mampu mendengar, melihat dan merasakan hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti melalui sisi penduduk asli.

Penduduk asli menjadi seorang pelaku yang menjadi objek dalam kegiatan pengamatan. Menurut Spradley (2006:48), peneliti seringkali menggunakan observasi dengan terlibat langsung agar dapat mendengarkan dan menyaksikan pelaku. Penduduk asli selain menjadi pelaku juga sekaligus menjadi informan. Peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam dan jelas dalam memahami makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media foto dan rekaman suara. Hal tersebut dilakukan ketika pelaksanaan ritual sedang berlangsung dan ketika kegiatan wawancara bersama informan. Keberhasilan teknik ini bergantung pada beberapa aspek, salah satunya yaitu kecermatan dan ketelitian saat pengamatan secara langsung dilakukan serta dalam menangkap informasi dari informan.

Data-data yang dihasilkan saat peneliti melakukan observasi partisipan antara lain: tempat *Tradisi Larung Sesaji* dilakukan, tahap-tahap pelaksanaan *Tradisi Larung Sesaji*, alat dan bahan yang digunakan untuk sesajen *Tradisi Larung Sesaji*.

3.5.2 Wawancara Etnografis

Menurut Spradley (2006:85), wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya terdapat unsur baru yang dilakukan oleh peneliti secara perlahan guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2013:243), dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam kegiatan wawancara, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan atau narasumber guna memperoleh data yang tidak ditemukan ketika observasi dilakukan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara berupa deskripsi mengenai *Tradisi Larung Sesaji* serta cerita yang melatar belakangi ritual tersebut dilakukan.

Spradley (2006:87) memaparkan bahwa terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan dalam penelitian etnografi, yaitu pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras. Pertanyaan deskriptif merupakan pertanyaan yang bersifat penjabaran yang diajukan kepada informan. Pertanyaan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan satu sampel pembahasan. Salah satu contoh pertanyaan deskriptif ini, yakni “Bisakah Bapak mendeskripsikan apa saja yang harus dilakukan pada sebelum melakukan *Tradisi Larung Sesaji*?”. Sedangkan pertanyaan struktural merupakan pertanyaan untuk menemukan unsur-unsur dasar dalam satu pembahasan informan yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Salah satu contoh dari pertanyaan struktural ini, yakni “Unsur-unsur apa saja yang dibutuhkan dan harus ada dalam *Tradisi Larung Sesaji* Terakhir, pertanyaan kontras merupakan pertanyaan untuk menggali pengetahuan informan dengan memberikan perbandingan objek dan peristiwa dalam satu

pembahasan. Salah satu contoh dari pertanyaan kontras ini, yakni “Apa hubungan *Tradisi Larung Sesaji* dengan Ratu Laut selatan?”.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018:476) merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen-dokumen yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang dalam mengumpulkan data harus berkaitan dengan kajian permasalahan pada penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan berupa membaca buku dan literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian. Peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini dan beberapa jurnal serta buku yang digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan hasil wawancara dengan masyarakat Puger Kabupaten Jember, serta dokumen penting sebagai penunjang informasi dari *Tradisi Larung Sesaji* tersebut.

3.5.4 Teknik Transkripsi dan Terjemahan

Transkrip merupakan teknik mengubah wicara menjadi uraian dalam bentuk lisan yang dilakukan secara rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat, ditangkap dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Menurut Kridalaksana (dalam Taufiq, 2011:11), transkripsi ialah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis yang digambarkan melalui suatu lambang pada setiap fonem/bunyi. Menurut Martha (dalam Pradono dkk, 2018:58), ketika peneliti melakukan transkrip harus dilakukan secara lengkap dan dilarang untuk mengubah informasi yang didapatkan.

Teknik terjemahan merupakan teknik untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks, baik dari segi aspek kebahasaan maupun aspek isinya agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Hutomo (dalam Taufiq, 2011:15) memaparkan bahwa teknik terjemahan merupakan hal yang penting dilakukan agar teks tersebut dapat dipahami dan dibaca oleh khalayak umum, teks yang masih

dalam bentuk tulis (bahasa Jawa dan Madura) tersebut, dibutuhkan terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia.

Hutomo (dalam Taufiq, 2011:16) memaparkan bahwa terdapat tiga model dalam teknik terjemahan yakni, teknik terjemahan bebas (free translation), terjemahan literal (literal translation), dan terjemahan kata demi kata (word for word translation). Teks hasil terjemahan setelah itu harus disajikan. Terdapat tiga model dalam penyajian teks terjemahan yaitu, teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli, dan teks terjemahan diletakkan di tempat lain (Hutomo dalam Taufiq, 2011:16).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik etnografi model Spradley. Teknik ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomik, 3) analisis komponen, dan 4) analisis tema budaya. Berikut penjelasan keempat tahapan tersebut.

3.6.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah yang ada di dalam data tersebut (Rahardjo dalam Gunawan, 2014:212).

Langkah pertama analisis domain ala Spradley (2007:159) yaitu memilih satu hubungan semantik tunggal. Lebih lanjut, Spradley (2007:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah penduduk aslinya. Untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantik universal yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan dan ditemukan dalam catatan lapangan peneliti. Misalnya sebagai contoh, peneliti mengambil hubungan pencakup tegas dan mencari istilah-istilah untuk upacara bersih desa yang sering digunakan oleh masyarakat.

Langkah kedua adalah menyiapkan satu lembar kerja analisis domain. Lembar kerja ini dibuat untuk membantu dalam visualisasi masing-masing domain yang terdiri atas istilah pencakup, hubungan semantik, istilah tercakup, dan batas. Lembar kerja analisis domain tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel 2 Lembar Kerja Analisis Domain

1. Hubungan Semantik :		
Istilah	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→	
Istilah	Hubungan Semantik	Istilah Tercakup
Larung Sesaji	Sejenis dengan	Sedekah alam untuk rasa syukur atas nikmat Tuhan

Langkah ketiga adalah memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Data-data tersebut diperoleh dari beberapa informan. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi. Langkah keempat yakni mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Tahap ini peneliti mencari istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya. Langkah kelima adalah memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Pertanyaan struktural bagi

Spradley (2007:164) memungkinkan peneliti untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli manapun. Langkah keenam membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Langkah keenam ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.6.2 Analisis Taksonomik

Menurut Spradley (2006:199), analisis taksonomik mengarahkan perhatian peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Analisis ini melanjutkan dari analisis domain. Domain-domain yang diteliti lebih diperdalam lagi dengan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan. Domain-domain ini akan dijelaskan lebih rinci melalui pembentukan sub-domain. Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap data yang telah disusun berdasarkan sub-domain. Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini adalah memilih suatu domain untuk dianalisis. Domain yang diajukan peneliti yaitu mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji*. Domain ini terbagi menjadi sub-domain yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan *Tradisi Larung Sesaji* pada masyarakat Puger kabupaten Jember.

3.6.3 Analisis Komponen

Menurut Spradley (2006:247), analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Pada tahap ini yang dicari adalah hubungan yang kontras antara satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditetapkan untuk dianalisis secara terperinci. Kontras ini dianggap sebagai atribut komponen makna dari suatu istilah. Langkah awal dalam analisis komponen yaitu dengan memilah unsur-unsur kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Peneliti dalam

Penelitian ini memilah tahap-tahap dalam *Tradisi Larung Sesaji* kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian *Tradisi Larung Sesaji* menjadi lebih mudah

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Menurut Spradley (2006:267), tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Tema ini merupakan gabungan dari beberapa simbol yang terbentuk melalui hubungan yang memiliki makna. Tiga prinsip utama yang digunakan dalam menganalisis suatu domain, yaitu prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem. Kegiatan analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari nilai budaya dan fungsi dalam Tradisi Larung Sesaji bagi masyarakat.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan oleh peneliti guna membantu proses pengumpulan data. Menurut Arikunto (dalam Purwoko, 2021:32), instrumen penelitian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, agar hasil yang diperoleh lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara, instrumen pengumpul data, instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti bolpoin dan buku catatan.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan dalam penelitian. Adapaun tujuan dari prosedur penelitian ini bagi peneliti adalah agar penelitian dalam berjalan secara sistematis dan teratur sehingga tujuan dari penelitian dapat terwujud. Dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap dalam menjalankan prosedur penelitian, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasannya.

3.8.1 Tahap Persiapan

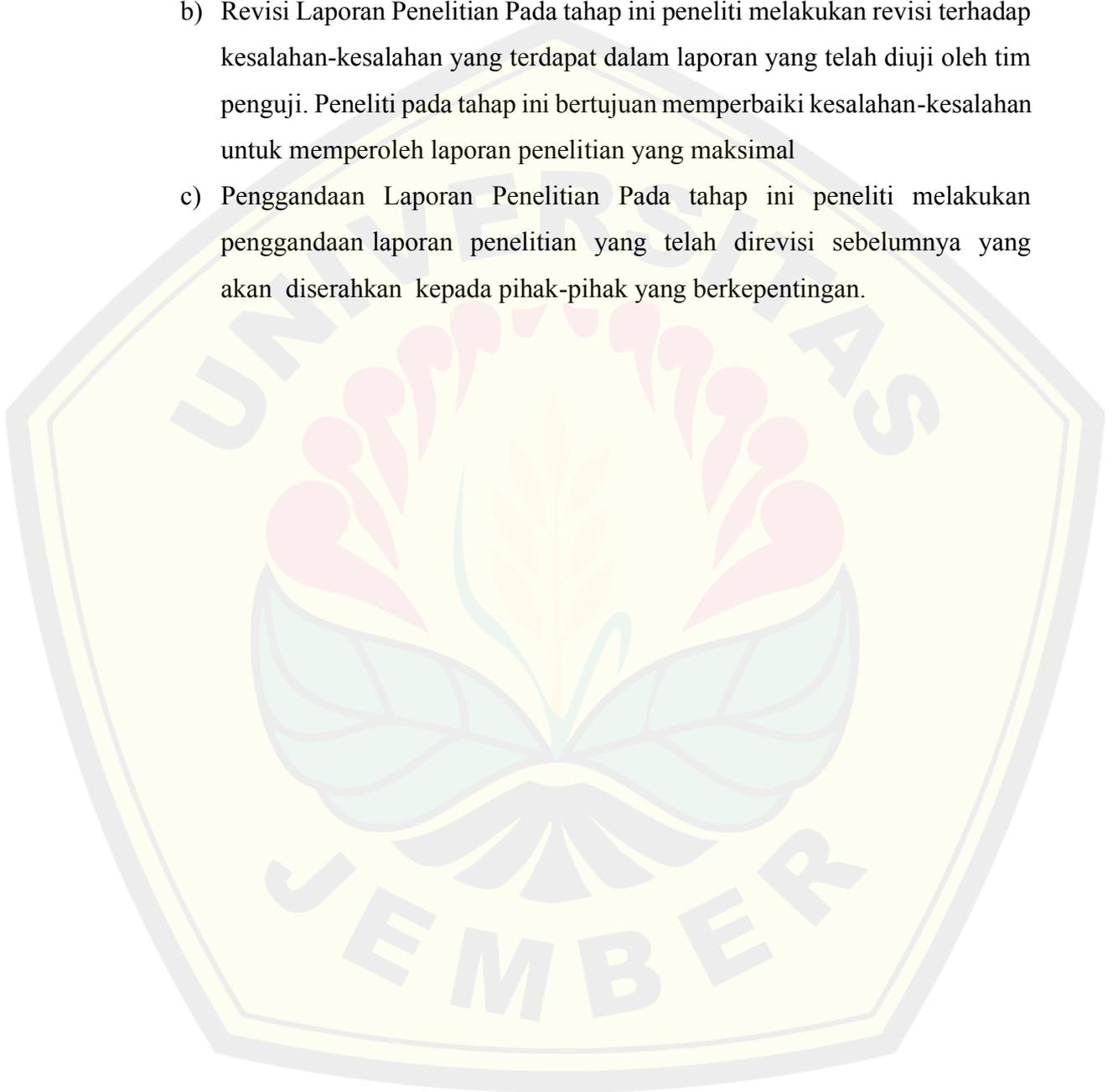
- a) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 30 September 2021 dan ditentukan dosen pembimbing 1 adalah Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. dan dosen pembimbing 2 Siswanto, S.Pd., M.A.
- b) Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa mencari teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan untuk menyusun penelitian ini. Peneliti mencari teori melalui beberapa sumber yakni buku-buku yang sesuai dan relevan dengan penelitian dan beberapa sumber yang didapatkan dari artikel ataupun jurnal dalam internet. Sumber- sumber tersebut terkait dengan folklor, mitos dan metode penelitian.
- c) Penyusunan Metode Penelitian
Pada tahap ini penyusunan metode penelitian berkaitan dengan kegiatan tahapan- tahapan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini hingga menjadi penelitian yang benar dan tepat. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

- a) Pengumpulan data. Peneliti pada tahap ini melakukan kegiatan berupa pengumpulan data yang dibutuhkan sesuai dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui observasi partisipan, wawancara etnografis dan dokumentasi. Data dikumpulkan hingga data yang dibutuhkan telah tercukupi.
- b) Pengolahan data dan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Peneliti pada tahap ini mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul berdasarkan teori yang digunakan.
- c) Penyimpulan data. Peneliti pada tahap ini mengambil kesimpulan terhadap hasil dari penelitian yang dipaparkan pada bab 5. Tahap ini merupakan tahap penutup yang menjadi akhir dari proses penelitian ini.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

- a) Penyusunan Laporan Penelitian Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian laporan penelitian yang telah disusun, kemudian laporan tersebut diajukan kepada tim penguji
- b) Revisi Laporan Penelitian Pada tahap ini peneliti melakukan revisi terhadap kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam laporan yang telah diuji oleh tim penguji. Peneliti pada tahap ini bertujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan untuk memperoleh laporan penelitian yang maksimal
- c) Penggandaan Laporan Penelitian Pada tahap ini peneliti melakukan penggandaan laporan penelitian yang telah direvisi sebelumnya yang akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi: 1) wujud mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember, 2) hubungan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* dengan Ratu Laut Selatan, 3) Sesajen yang terkandung dalam *Tradisi Larung Sesaji*, 4) pemanfaatan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

4.1 Wujud Mitos *Tradisi Larung Sesaji* di Puger Kabupaten Jember

Wujud mitos *Tradisi Larung Sesaji* di Puger Kabupaten Jember merupakan folklore Sebagian lisan. Unsur kelisanan dalam mitos *Tradisi Larung Sesaji* adalah cerita mengenai *Larung Sesaji* di Puger Kabupaten Jember.

4.1.1 Mitos asal-usul Puger

Puger merupakan sebuah Kecamatan yang letaknya berada di Kabupaten Jember. Puger merupakan sebuah kecamatan yang berada di dekat pesisir selatan pulau Jawa.

1) Wujud Mitos Versi Haryoko

Berikut adalah cerita Bapak Haryoko berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Puger pada tanggal 18 Agustus 2022. Bapak Haryoko merupakan seorang Guru yang berusia 65 tahun yang tinggal di desa Puger Kulon.

“Pada abad 16-17 dulu dek, terdapat suatu pemerintahan kecil di kaki gunung watangan, di muara sungai Basini dan Sungai Bedadung yang mengalir kearah laut. Pemerintahan itu dipimpin oleh Pangeran Ahmad Suryojoto. Pada awal mulanya Kota Puger berasal dari kata “Paugeran atau Uger-uger”. Kata ini berasal dari surat yang dikirimkan pangeran Ahamad Suryojoto kepada Ayahandanya di Kraton Mataram. Di surat tersebut terdapat sebuah pesan untuuk mengunjungi putranya yang berada di

Kawasan timur selatan Pulau Jawa dengan sebutan “Uger-uger” yang saat ini disebut sebagai Puger” (Haryoko, 2022).

Gambar 1 Puger



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Berdasarkan cerita Bapak Haryoko Puger berdiri pada abad ke 16-17. Letak Puger sendiri berada di kaki Gunung Watangan, di muara Sungai Bedadung dan Sungai Basini. Pada zaman dahulu ada seorang Pangeran yang berasal dari kerajaan Mataram yang diberi kekuasaan di Ujung Timur Selatan Pulau Jawa. Beliau mengirim utusan ke Kerajaan Mataram untuk menceritakan perkembangan pemerintahan yang dipimpinnya dan menulis pesan kepada Ayahandanya yang berada di kesultanan Mataram. Pada suatu haru keluarga dari Mataram hendak berkunjung, ke Puger dengan papan tanda atau (papan ancer-ancer) yang sekarang menjadi Pantai Pancer. Awal mula kata Puger diambil dari kata “Paugeran atau Uger-uger”. Kata ini berasal dari surat yang dikirimkan pangeran Ahamad Suryojoto kepada Ayahandanya di Kraton Mataram. Di surat tersebut terdapat sebuah pesan untuuk mengunjungi putranya yang berada di Kawasan timur selatan Pulau Jawa dengan sebutan “Uger-uger” yang saat ini disebut sebagai Puger.

2) Wujud Mitos Versi Sri Astutik

Berikut adalah cerita Ibu Sri Astutik berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Puger pada tanggal 24 Agustus 2022. Ibu Sri Astutik merupakan seorang Nelayan yang berusia 70 tahun yang tinggal di desa Puger Kulon.

“Asal-usul nama Puger diambil pada putra Kerajaan Mataram yang bernama Raden Mas Derajat yang berasal dari putra Sunan Amangkurat yang pertama dik, Beliau pindah dari Kerajaan Mataram ke Besini, dulu masih belum ada nama Puger dik, hanya Besini, Besini tersebut merupakan muara yang tempatnya kapal-kapal mencari ikan. Lalu Raden Mas Derajat memberikan nama Puger” (Sri Astutik, 2022).

Berdasarkan cerita Ibu Sri Astutik awalnya Puger merupakan tempat bersandarnya perahu-perahu yang mencari ikan di laut. Pada masa pemerintahan Raden Mas Derajat memberikan nama Puger.

3) Wujud Mitos Menurut Desawarnana (Negara Kertagama)

Pada zaman dahulu daerah pesisir laut dan sekitar aliran-aliran sungai besar yang telah ditempati oleh para manusia. Tak terkecuali daerah puger dan sekitar aliran Sungai Bedadung dan Besini yang arah muaranya di laut Selatan. Catatan sejarah Puger pada tahun 1359 M, sang raja majapahit Hayam Wuruk melakukan perjalanan ke arah timur pulau Jawa. Pada saat itu Nama Puger tidak disebutkan, akan tetapi menyebut Basini, Sadeng, dan Sarampwan. Nama-nama tersebut terkenal karena pernah menjadi peperangan hebat yang melibatkan Kerajaan Majapahit yang dipimpin langsung oleh Patih Gajah Mada pada tahun 1331 M. Sarampwan adalah nama tempat yang sekarang menjadi Kucur.

Pada masa penjajahan Belanda, Puger ditetapkan sebagai wilayah yang memiliki status administratif yang sama dengan kabupaten *Regentschap Poeger*, yang mencakup kabupaten Jember dan Bondowoso saat ini. Keputusan tersebut diberlakukan melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Belanda.

4) Cerita Induk Mitos Asal-usul Puger

Mitos asal-usul Puger dituturkan oleh beberapa narasumber, namun ada beberapa narasumber yang diduga sebagai induk dari Bapak Haryoko, yaitu sebagai berikut:

“Pada abad 16-17 dulu dek, terdapat suatu pemerintahan kecil di kaki gunung watangan, di muara sungai Basini dan Sungai Bedadung yang mengalir kearah laut. Pemerintahan itu dipimpin oleh Pangeran Ahmad Suryojoto. Pada awal mulanya Kota Puger berasal dari kata “Paugeran atau Uger-uger”. Kata ini berasal dari surat yang dikirimkan pangeran Ahamad Suryojoto kepada Ayahandanya di Kraton Mataram. Di surat tersebut terdapat sebuah pesan untuuk mengunjungi putranya yang berada di Kawasan timur selatan Pulau Jawa dengan sebutan “Uger-uger” yang saat ini disebut sebagai Puger” (Haryoko, 2022)

5) Rekonstruksi Mitos Asal-usul Puger

Rekonstruksi mitos asal-usul Puger, terdapat beberapa narasumber yang diduga sebagai cerita induknya. Cerita yang memiliki unsur mitos asal-usul Puger direkonstruksi dengan menggunakan teori Marban dalam (Setyarokhim,2015:25) bahwa Teknik rekonstruksi merupakan pengambilan sesuatu ke tempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Maka mitos asal-usul Puger dapat direkonstruksikan menjadi cerita asal-usul sebagai berikut.

Pada abad ke 16-17 yang lalu terdapat suatu pemerintahan kecil di kaki Gunung watangan, tepatnya di murai Sungai Bedadung dan Sungai Besini yang mengalir ke Samudra Indonesia. Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari ada sosok pemimpin yang terkenal yaitu adalah Pangeran Ahmad Suryojoto. Pangeran Ahmad Suryojoto adalah putra dari kerajaan Mataram yang diberikan kekuasaan di Ujung Timur Selatan Pulau Jawa. Pada waktu itu beliau mengirim seorang utusan ke Kerajaan Mataram untuk menceritakan perkembangan pemerintahan yang dipimpinnya dan menulis pesan kepada Ayahadndanya yang berada di Kerajaan Mataram.

Pada suatu hari keluarga Kerajaan Mataram hendak berkunjung, pada pesan yang ditulis oleh Pangeran Ahmad Suryojoto beliau berpesan agar melewati Samudra Indoenesia kearah Timur dan di Ujung Timur Pulau Jawa, dan apabila menjumpai sebuah pulau yang Bernama Pulau Nusa Barong terus ke Timur dan melabuhkan perahunya ke kiri atau ke arah Utara. Sesampainya di pantai terdapat Gunung Watangan yang berada di sebelah Barat dan akan menjumpai sebuah muara Sungai Bedadung dan Sungai Besini. Arah perahu masuk ke muara sungai lalu terdapat papan tanda atau (ancer-ancer) bangunan kecil dari kayu dan beratapkan ilalang.

Dalam pemerintahannya, Pangeran Ahmad Suryojoto, mengangkat seorang penasihat hukum agama, beliau adalah Ki Demang yang bertindak sebagai juru dakwah agama yang berilmu tinggi.

Dalam penyebutan “Kota Puger” berasal dari kata “Paugeran atau Uger-uger”. Kata tersebut disimpulkan dari surat yang pernah dikirim Pangeran Ahmad Suryojoto ke kerajaan Mataram yang hendak mengunjungi puteranya yaitu Pangeran Ahmad Suryojoto.

4.1.2 Mitos Tradisi Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji adalah suatu tradisi petik laut atau memberikan sesembahan dilaut atau memberikan sedekah laut.

1) Wujud Mitos Versi Haryoko

Berikut adalah cerita Bapak Haryoko berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Puger pada tanggal 18 Agustus 2022. Bapak Haryoko merupakan seorang Guru yang berusia 65 tahun yang tinggal di desa Puger Kulon.

“Pada dulunya Tradisi Larung Sesaji disebut dengan “Petik Laut” dek, dan oleh perkembangan zaman sebutannya berubah menjadi “Larung Sesaji”. Awal mula dilaksanakannya “Larung Sesaji” yaitu dengan adanya arahan dari “Mbah Buyut Jirin” yang mendapat pendengaran untuk melakukan sedekah laut atau sedekah pancer dik. Tujuan dari sedekah ini

untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa terutama kepada nelayan yang sedang pergi ke laut untuk mencari ikan dik.” (Haryoko,2022)

Berdasarkan cerita Bapak Haryoko pada dahulu kala bahwa ada seorang yang dipercaya oleh masyarakat Puger yang bernama Buyut Jirin. Beliau adalah awal mula terciptanya Tradisi Larung Sesaji yang sampai saat ini masih dijaga tradisinya secara masa ke masa.

2) Wujud Mitos Versi Sri Astutik

Berikut adalah cerita Ibu Sri Astutik berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Puger pada tanggal 24 Agustus 2022. Ibu Sri Astutik merupakan seorang Nelayan yang berusia 70 tahun yang tinggal di desa Puger Kulon.

“Prosesi Larung Sesaji diawali dengan membaca yasin tahlil kepada para sesepuh untuk diberikan kelancaran dalam melakukan prosesi dik, selanjutnya para warga dan sesepuh berkumpul untuk dibawa ke TPI untuk memberikan doa selama ke lautan untuk diberikan keselamatan saat melarungkan sesembahan dik, kemudian acara selesai dan para nelayan Kembali ke daratan dik”. Sri Astutik,2022)

Berdasarkan cerita Ibu Sri Astutik *Tradisi Larung Sesaji* merupakan sebuah upacara desa yang dilakukan secara turun-temurun dari setiap generasi ke generasi.

3) Wujud Mitos Versi Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Larung Sesaji atau ada yang menyebut dengan Petik Laut, salah satu tradisi tahunan yang ada di Puger, merupakan bentuk pengaruh kondisi alam yang didominasi oleh Lautan. Petik Laut dapat dilihat sebagai interaksi kehidupan manusia dengan alam semesta yang menyediakan berbagai sumber kehidupan baik itu ikan-ikannya maupun sumber daya alam lainnya. Riwayat kegiatan Petik Laut tidak dapat dilepaskan dari kisah tentang Buyut Jirin yang turun temurun sebagai cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Puger. Buyut Jirin, begitu masyarakat Puger menyebutnya, secara turun temurun diakui sebagai sesepuh Puger. Buyut Jirin dalam suatu waktu tatkala melakukan tirakan mendapat wisik agar melakukan Sedekah

Pancer. Tujuan diadakan Sedekah Pancer ini memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan warga Puger, terutama bagi nelayan yang melaut untuk menangkap ikan di Segoro Kidul. Ketokohan Buyut Jirin dan kepercayaan masyarakat Puger bahwa Buyut Jirin merupakan orang linuwih (yang mempunyai kemampuan supranatural lebih dibandingkan lainnya) maka Sedekah Pancer Sedekah Pancer dilakukan dengan melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Puger karena karunia dari Sang Khalik telah diberi sumber daya alam yang kaya. Sedekah Pancer menjadi acara tahunan setiap menjelang Bulan Suro atau Muharam. Sedekah Pancer ini kemudian menjadi dasar acara Petik Laut yang dilakukan pemerintah Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang difasilitasi Kecamatan Puger setiap tahunan dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Puger

Larung sesaji atau yang biasa disebut petik laut di kecamatan Puger diselenggarakan oleh dua desa yang berbeda, yakni Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya dua sesepuh yang berbeda pandangan mengenai waktu pelaksanaan petik laut itu sendiri. Sesepuh atau tetua dari Desa Puger Kulon berpendapat bahwa Petik Laut diadakan pada hari Kamis atau Senin bulan Suro, sedangkan sesepuh Puger Wetan berpendapat bahwa petik laut diadakan setiap tanggal 15 bulan Suro.

Secara khusus, berkenaan dengan prosesi ritual Larung Sesaji; prosesi ritual Larung Sesaji di dahului dengan acara doa bersama yang bisa dilaksanakan di rumah penduduk atau di Masjid. Doa bersama tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tahlilan dengan tujuan kirim doa pada leluhur yang telah meninggal dan atau dengan acara khataman Al-quran. Setelah itu pada hari berikutnya dilanjutkan dengan larung sesaji, yang didahului dengan prosesi tarian gandrung. Prosesi tarian gandrung tersebut menjadi bagian yang dipandang wajib dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual Larung Sesaji/Petik Laut. Terdapat anggapan yang diyakini oleh masyarakat setempat, bila tarian gandrung tersebut tidak

dilaksanakan dapat dipastikan terdapat anggota masyarakat yang kesurupan.²

Berdasarkan pernyataan Bapak Akhmad Taufiq dan Bapak Sukatman bahwa *Tradisi Latrung Sesaji* atau bisa disebut *Petik Laut* merupakan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan masyarakat Puger setiap tahunnya memiliki sebuah regenerasi tradisi yang dilakukan dan juga disakralkan oleh masyarakat Puger terutama nelayan Puger



² Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd, Dr. Sukatman, M.Pd, Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi kasus Ritual Tradisi Larung Sesaji di Jember dan Banyuwangi, (Jember: Universitas Jember, 2015), hlm 11-20

4) Cerita Induk Mitos *Tradisi Larung Sesaji*

Mitos tentang *Tradisi Larung Sesaji* dituturkan oleh beberapa narasumber kemudian beberapa narasumber tersebut diduga yang merupakan cerita induk dari Bapak Akhmad Taufiq dan Bapak Sukatman yaitu.

Larung Sesaji atau ada yang menyebut dengan Petik Laut, salah satu tradisi tahunan yang ada di Puger, merupakan bentuk pengaruh kondisi alam yang didominasi oleh Lautan. Petik Laut dapat dilihat sebagai interaksi kehidupan manusia dengan alam semesta yang menyediakan berbagai sumber kehidupan baik itu ikan-ikannya maupun sumber daya alam lainnya. Riwayat kegiatan Petik Laut tidak dapat dilepaskan dari kisah tentang Buyut Jirin yang turun temurun sebagai cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Puger. Buyut Jirin, begitu masyarakat Puger menyebutnya, secara turun temurun diakui sebagai sesepuh Puger. Buyut Jirin dalam suatu waktu tatkala melakukan tirakan mendapat wisik agar melakukan Sedekah Pancer. Tujuan diadakan Sedekah Pancer ini memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan warga Puger, terutama bagi nelayan yang melaut untuk menangkap ikan di Segoro Kidul. Ketokohan Buyut Jirin dan kepercayaan masyarakat Puger bahwa Buyut Jirin merupakan orang linuwih (yang mempunyai kemampuan supranatural lebih dibandingkan lainnya) maka Sedekah Pancer Sedekah Pancer dilakukan dengan melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Puger karena karunia dari Sang Khalik telah diberi sumber daya alam yang kaya. Sedekah Pancer menjadi acara tahunan setiap menjelang Bulan Suro atau Muharam. Sedekah Pancer ini kemudian menjadi dasar acara Petik Laut yang dilakukan pemerintah Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang difasilitasi Kecamatan Puger setiap tahunan dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Puger

Larung sesaji atau yang biasa disebut petik laut di kecamatan Puger diselenggarakan oleh dua desa yang berbeda, yakni Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya dua sesepuh yang

berbeda pandangan mengenai waktu pelaksanaan petik laut itu sendiri. Sesebuah atau tetua dari Desa Puger Kulon berpendapat bahwa Petik Laut diadakan pada hari Kamis atau Senin bulan Suro, sedangkan sesebuah Puger Wetan berpendapat bahwa petik laut diadakan setiap tanggal 15 bulan Suro.

Secara khusus, berkenaan dengan prosesi ritual Larung Sesaji; prosesi ritual Larung Sesaji di dahului dengan acara doa bersama yang bisa dilaksanakan di rumah penduduk atau di Masjid. Doa bersama tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tahlilan dengan tujuan kirim doa pada leluhur yang telah meninggal dan atau dengan acara khataman Al-quran. Setelah itu pada hari berikutnya dilanjutkan dengan larung sesaji, yang di dahului dengan prosesi tarian gandrung. Prosesi tarian gandrung tersebut menjadi bagian yang dipandang wajib dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual Larung Sesaji/Petik Laut. Terdapat anggapan yang diyakini oleh masyarakat setempat, bila tarian gandrung tersebut tidak dilaksanakan dapat dipastikan terdapat anggota masyarakat yang kesurupan.

6) Rekonstruksi Mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji*.

Rekonstruksi dalam Mitos *Tradisi Larung Sesaji* yang dituturkan oleh beberapa narasumber yang didapat dan sudah ditetapkan cerita induknya. Cerita yang mengandung mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* dapat direkonstruksi menggunakan teori Marban dalam (Setyarokhim,2015:25) rekonstruksi adalah pengambilan sesuatu ke tempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Maka mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* dapat direkonstruksikan sebagai berikut.

Dulu menurut ceritanya *Tradisi Larung Sesaji* atau biasa juga disebut *Petik laut* ini merupakan tradisi warisan dari leluhur yang Bernama Singo Truno yang pada saat itu sedang pergi ke laut Bersama teman-teman nelayannya untuk mencari ikan. Pada saat itu perahu mereka digulung ombak besar dan hanya Singo Truno yang selamat, lalu beliau meminta arahan kepada Buyut Jirin agar diberi keselamatan, dan pada akhirnya

Buyut Jirin diberikan pengelihatan untuk melakukan sedekah laut atau *Petik Laut* atau *Larung Sesaji*.

Tujuan diadakan Sedekah ini memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan warga Puger, terutama bagi nelayan yang melaut untuk menangkap ikan di Segoro Kidul. Ketokohan Buyut Jirin dan kepercayaan masyarakat Puger bahwa Buyut Jirin merupakan orang linuwih (yang mempunyai kemampuan supranatural lebih dibandingkan lainnya) maka Sedekah laut Sedekah laut dilakukan dengan melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Puger karena karunia dari Sang Khalik telah diberi sumber daya alam yang kaya. Sedekah Pancer menjadi acara tahunan setiap menjelang Bulan Suro atau Muharam. Sedekah Pancer ini kemudian menjadi dasar acara Petik Laut yang dilakukan pemerintah Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang difasilitasi Kecamatan Puger setiap tahunan dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Puger

Larung sesaji atau yang biasa disebut petik laut di kecamatan Puger diselenggarakan oleh dua desa yang berbeda, yakni Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya dua sesepuh yang berbeda pandangan mengenai waktu pelaksanaan petik laut itu sendiri. Sesepuh atau tetua dari Desa Puger Kulon berpendapat bahwa Petik Laut diadakan pada hari kamis atau senin bulan Suro, sedangkan sesepuh Puger Wetan berpendapat bahwa petik laut diadakan setiap tanggal 15 bulan Suro.

Secara khusus, berkenaan dengan prosesi ritual Larung Sesaji; prosesi ritual Larung Sesaji di dahului dengan acara doa bersama yang bisa dilaksanakan di rumah penduduk atau di Masjid. Doa bersama tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tahlilan dengan tujuan kirim doa pada leluhur yang telah meninggal dan atau dengan acara khataman Al-quran. Setelah itu pada hari berikutnya dilanjutkan dengan larung sesaji, yang didahului dengan prosesi tarian gandrung. Prosesi tarian gandrung tersebut menjadi bagian yang dipandang wajib dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual Larung Sesaji/Petik Laut. Terdapat anggapan yang

diyakini oleh masyarakat setempat, bila tarian gandrung tersebut tidak dilaksanakan dapat dipastikan terdapat anggota masyarakat yang kesurupan.

4.2 Hubungan Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji dengan Ratu Laut Selatan

4.2.1 Mitos Ratu Laut Selatan

Ratu Laut Selatan atau biasa juga disebut *Nyi Roro Kidul* merupakan sebuah sosok yang dipercayai masyarakat Puger dan Nelayan Puger sebagai sosok sacral yang menjaga Lautan terutama bagian selatan pulau Jawa.

1) Hubungan Mitos Versi Haryoko

“Begini dek, Ratu Laut Selatan atau Nyi Roro Kidul itu merupakan sosok makhluk yang tidak kasat mata yang disegani atau dihormati, tidak hanya di Puger saja dik, tetapi di seluruh pesisir selatan pulau jawa, makanya beliau disebut dengan Ratu Laut Selatan dik. Kalau hubungannya dengan *Tradisi Larung Sesaji* dengan Nyi Roro Kidul itu, pada zaman dulu Buyut Jirin mendapatkan arahan dari Nyi Roro Kidul untuk melakukan persembahan kepada laut, lalu *Petik Laut* atau *Tradisi Larung Sesaji* dilaksanakan setiap tahunnya yaitu pada bulan Suro dik” (Haryoko,2022).

“Nyi Roro Kidul merupakan sosok makhluk ghaib atau astral yang menguasai wilayah perairan bagian selatan pulau jawa, sehingga hubungan antara *Tradisi Larung Sesaji* dengan *Nyi Roro Kidul* merupakan suatu hubungan sebab akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia itu sendiri yang serakah terhadap lautan dalam mencari ikan” (Haryoko,2022).

Dari penjelasan Bapak haryoko Nyi Roro Kidul merupakan sosok yang menjadi sebuah satu kesatuan antara terciptanya *Tradisi Larung Sesaji*. Hal tersebut yang menjadikan Nyi Roro Kidul menjadi soso gaib yang menyebabkan terjadinya kecelakaan para nelayan yang pergi ke laut untuk mencari ikan. Dengan adanya sosok Nyi Roro Kidul, para nelayan

Puger membuat sebuah budaya yang menjadi tradisi yang diwariskan setiap generasi.

2) Hubungan Mitos Menurut Sri Astutik

“Ratu Laut Selatan atau yang dikenal dengan Nyi Roro Kidul merupakan sosok yang yang dipercayai masyarakat Puger terutama para Nelayan, mereka percaya adanya Nyi Roro Kidul dik, bukannya musrik, tapi hal tersebut sudah turun temurun dari setiap generasi. Pada zaman dulu Buyut Jirin memberikan arahan kepada kami untuk melaksanakan sesembahan kepada laut yaitu untuk Nyi Roro Kidul Dik, karena pada saat itu banyak sekali nelayan yang pulang dengan tidak selamat dik.” (Sri Astutik,2022).

Menurut Ibu Sri Astutik Nyi Roro Kidul merupakan sosok yang dipercayai masyarakat Puger terutama Nelayan Puger yang merupakan sosok penguasa pantai selatan pulau Jawa. Nyi Roro Kidul memberikan arahan kepada Buyut Jirin untuk melakukan persembahan agar para Nelayan yang mencari ikan diberikan keselamatan.

Dari penjelasan Ibu Sri Astutik Nyi Roro Kidul merupakan sosok yang sangat dipercayai oleh masyarakat Puger hal tersebut yang menjadikannya sosok Nyi Roro Kidul yang memprakarsai diadakannya Tradisi Larung Sesaji. Adanya kepercayaan tentang sosok Nyi Roro Kidul menjadikannya hubungan dari sosok makhluk yang tak kasat mata yang dipercaya oleh nelayan Puger sehingga muncullah budaya petik laut atau yang biasa disebut Larung Sesaji.

4.2.2 Hubungan Mitos *Tradisi Larung Sesaji* dengan Ratu Laut Selatan sebagai penguat folklor

Mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* yang berhubungan dengan Ratu Laut Selatan dapat dibuktikan dengan adanya bahwasanya masyarakat atau warga Puger lebih tepatnya nelayan Puger yang percaya bahwasanya Nyi Roro Kidul atau *Ratu Laut Selatan* yang merupakan sosok astral yang dihormati akan eksistensinya hal tersebut sesuai menurut Oden (dalam Sukatman, 2011;4), mitos mempunyai ciri-

ciri (a) merupakan sebuah cerita, Adapun cerita dalam *Tradisi Larung Sesaji* yang didalamnya berhubungan dengan Nyi Roro Kidul yang merupakan penyebab dari adanya Tradisi tersebut diciptakan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Haryoko;

“Awal mula dilaksanakannya “Larung Sesaji” yaitu dengan adanya arahan dari “Mbah Buyut Jirin” yang mendapat pendengaran oleh ratu laut atau Nyi Roro Kidul untuk melakukan sedekah laut atau sedekah pancer dik” (Haryoko,2022).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Haryoko dapat dibuktikan bahwa hubungan *Tradisi Larung Sesaji* dengan Ratu Laut Selatan memiliki hubungan sebab akibat yang didalamnya memiliki bukti bahwa hubungan tersebut merupakan bukti penguat *folklor*.

Adapun bukti dari hasil wawancara tersebut menjadikannya folklor yang berada di daerah pesisir pantai selatan pulau jawa atau lebih tepatnya di Puger Kabupaten Jember. Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sosok Buyut Jirin sebagai orang kepercayaan atau ketua adat di Puger menciptakan Tradisi Larung Sesaji. Buyut Jirin sendiri menciptakan tradisi tersebut setelah mendapatkan pengelihatan dari Nyi Roro Kidul untuk melakukan sedekah laut dengan di iming-imingi keselamatan untuk para nelayan yang sedang pergi ke laut untuk mencari ikan. Dengan diadakannya sedekah laut atau Larung Sesaji tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa folklor yang dipercaya oleh masyarakat Puger terutama para nelayan Puger sangatlah kuat hingga saat ini. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di laut disebabkan oleh adanya sosok Nyi Roro Kidul yang menjadi penyebabnya.

4.2.2 Hubungan Mitos *Tradisi Larung Sesaji* dengan Ratu Laut Selatan sebagai kontrol ekosistem laut

Tradisi Larung sesaji memiliki hubungan dengan Ratu Laut Selatan, hal tersebut didasari oleh cerita atau tahayul yang memiliki fungsi sarana agar masyarakat tidak mengeksploitasi lautan secara berlebihan, Nyi Roro Kidul disini memiliki fungsi sebagai roh yang dipercaya oleh masyarakat Puger terutama nelayan Puger bahwasanya *Tradisi Larung Sesaji* merupakan suatu tradisi yang memiliki tujuan untuk sedekah alam dan menjadi pengingat bahwasanya lautan

memiliki rezeki yang tak terbatas, dan manusia harus menjaga keseimbangan alam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara Ibu Sri Astutik;

“Fungsi Tradisi Larung Sesaji bagi nelayan puger itu untuk yang mencegah tolak balak yang terjadi pada nelayan yang sedang melaut dan juga mendatangkan rezeki yang melimpah serta selalu ingat untuk tidak rakus untuk menangkap ikan di laut dik. Adapun disini suku Madura dan Suku Jawa yang saling mendukung satu sama lain dik, tetapi mayoritas disini itu orang-orang Madura”(Sri Astutik,2022).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Astutik dapat dibuktikan bahwa adanya fungsi dari hubungan *Tradisi Larung Sesaji* dengan Ratu Laut Selatan yang membawa dampak positif bagi masyarakat agar keseimbangan alam didalamnya tidak rusak oleh sifat manusia yang tamak dalam mencari ikan dan memperlakukan laut. Para warga Puger atau nelayan Puger dengan adanya sosok Nyi Roro Kidul menimbulkan sifat yang takut akan adanya marabahaya jika memperlakukan laut dan ekosistem yang didalamnya atau sebagai pembendung sifat manusia terhadap alam. Oleh karena itu Tradisi Larung Sesaji menjadikan penyeimbang kondisi alam dan geografis yang terjaga dari generasi sekarang hingga generasi yang akan datang.

4.3 Makna Simbolik yang Terkandung dalam Sesajen Mitos Tradisi Larung Sesaji

Mitos dalam unsur masyarakat mengandung makna simbolik yang dapat menjadi acuan dalam melaksanakan ritual bagi Nelayan Puger atau masyarakat Puger yang mengikuti prosesi ritual Petik Laut atau Tradisi Larung Sesaji. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat Puger terkandung jenis-jenis symbol dan karakteristik symbol. Makna simbolik yang terkandung pada Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember dipaparkan sebagai berikut;

4.3.1 Makna Simbolik yang terdapat pada Mitos Tradisi Larung Sesaji di Puger Kabupaten Jember

A. Makna Simbolik Pada Mitos Larung Sesaji

1. Nyi Roro Kidul

Roh *Nyi Roro Kidul* berarti sosok roh. Inilah sebagai simbol yang mengandung makna detonasi dan makna konotasi, makna detonasi menunjukkan bahwa *Nyi Roro Kidul* sebagai roh yang berasal dari kepercayaan masyarakat pesisir pantai selatan, asal *Nyi Roro Kidul* sendiri berasal dari mitos masyarakat Sunda Padjajaran yang ceritanya bahwa dahulu ada ratu cantik bernama Dewi Kadita, Dewi Kadita tersebut mempunyai paras yang sangat cantik dan sangat dikagumi oleh para lelaki di kerajaan Padjajaran sampai kerajaan lain, banyak pangeran dari kerajaan luar Padjajaran yang ingin menikahi Dewi Kadita, lalu para Wanita lain merasa iri dan tersaingi oleh Dewi Kadita tersebut lantas memberi kutukan penyakit kukit yang amat ganas menggerogoti kecantikan Dewi Kadita. Pada saat itu Dewi Kadita pergi ke tepi laut dengan perasan putus asa dan ingin menyerah, lalu ada bisikian gaib yang menyuruh Dewi Kadita untuk terjun ke laut, Dewi Kadita pun terjun dan meneggelamkan diri ke laut dengan harapan diangkat kulitnya.

Pada saat itu juga penyakit kulit Dewi Kadita sembuh dan ia pun kembali cantik dan menjadi Ratu Laut Selatan yang menguasai seluruh pesisir laut bagian selatan pulau Jawa, oleh karena itu Nyi Roro Kidul dipercaya para nelayan Puger dengan keberadaan Nyi Roro Kidul yang sangat sakral dengan kekuatan maha dahsyat yang dapat meneggelamkan kapal-kapal nelayan. Sedangkan makna konotasinya *Nyi Roro Kidul* memiliki makna sebagai sosok gaib yang memiliki kekuatan atas lautan pesisir selatan yang mengatur segala kehidupan didalamnya, *Nyi Roro Kidul* menjadi sosok yang ikonik bagi para nelayan Puger dengan eksistensi yang kuat bagi para masyarakat tepatnya disekitar pesisir pantai selatan.

2. Buyut Jirin

Buyut Jirin merupakan kepercayaan masyarakat Puger bahwa Buyut Jirin merupakan orang linuwih (yang mempunyai kemampuan supranatural lebih dibandingkan lainnya) maka Sedekah laut Sedekah laut dilakukan dengan melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Puger karena karunia dari Sang Khalik telah diberi sumber daya alam yang kaya. Sedekah Pancer menjadi acara tahunan setiap menjelang Bulan Suro atau Muharam. Sedekah Pancer ini kemudian menjadi dasar acara Petik Laut yang dilakukan pemerintah Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang difasilitasi Kecamatan Puger setiap tahunan dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Puger

3. Pangeran Ahmad Suryojoto

Leluhur *Pangeran Ahmad Suryojoto* atau *Pangeran Puger*. Pangeran Puger Inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa *Pangeran Ahmad Suryojoto* atau Pangeran Puger merupakan pangeran yang mendirikan kerajaan Puger pada 16 Masehi, Pangeran Puger merupakan putra dari Pangeran Kerajaan Mataram. Pangeran Ahmad Suryojoto. Pangeran Ahmad Suryojoto adalah putra dari kerajaan Mataram yang diberikan kekuasaan di Ujung Timur Selatan Pulau Jawa. Pada waktu itu beliau , mengirim seorang utusan ke Kerajaan Mataram untuk menceritakan perkembangan pemerintahan yang dipimpinnya dan menulis pesan kepada Ayahadndanya yang berada di Kerajaan Mataram. Pada suatu hari keluarga Kerajaan Mataram hendak berkunjung, pada pesan yang ditulis oleh Pangeran Ahmad Suryojoto beliau berpesan agar melewati Samudra Indoenesia kearah Timur dan di Ujung Timur Pulau Jawa, dan apabila menjumpai sebuah pulau yang Bernama Pulau Nusa Barong terus ke Timur dan melabuhkan perahunya ke kiri atau kea rah Utara.

Sesampainya di pantai terdapat Gunung Watangan yang berada di sebelah Barat dan akan menjumpai sebuah muara Sungai Bedadung dan

Sungai Besini. Arah perahu masuk ke muara sungai lalu terdapat papan tanda atau (ancer-ancer) bangunan kecil dari kayu dan beratapkan ilalang. Dalam pemerintahannya, Pangeran Ahmad Suryojoto, mengangkat seorang penasehat hukum agama, beliau adalah Ki Demang yang bertindak sebagai juru dakwah agama yang berilmu tinggi. Dalam penyebutan “Kota Puger” berasal dari kata “Paugeran atau Uger-uger”. Kata tersebut disimpulkan dari surat yang pernah dikirim Pangeran Ahmad Suryojoto ke kerajaan Mataram yang hendak mengunjungi puteranya yaitu Pangeran Ahmad Suryojoto. Sedangkan makna konotasinya Pangeran Ahmad Suryojoto memiliki makna sebagai pemimpin suatu kerajaan yang bersifat tegas, cerdas, bekepimpinan demokratis dan juga sakti.

B. Makna Simbolik Pada Tradisi Larung Sesaji

1. Klambhi Sakera

Benda *Klambhi' Sakera* berarti kain, inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Klambhi Sakera'* berasal dari Suku Madura, alasan memakai Baju Adat Sakera karena mayoritas masyarakat Puger berasal dari Madura dan menurut Mugiono (dalam Mugiono 12:1) Puger Mayoritas penduduk berasal dari Madura. Oleh karena itu *Klambhi Sakera* dipilih sebagai benda yang berupa baju yang biasa digunakan sebagai upacara adat atau kesenian. Sedangkan makna konotasinya *Klambhi' Sakera* sebagai simbol yang memiliki makna dari warna kain merah yang artinya berani dan putih yang berarti suci dan juga melambangkan semangat juang para Suku Madura yang ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai hal.

2. Kendhang

Benda *Kendhang'* berarti sebuah alat musik. *Kendhang* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *kendhang* sebagai benda atau alat musik yang berasal dari Jawa Tengah, kendhang berasal dari sebuah kayu yang

berongga ditutup dengan kulit Binatang seperti sapi atau buaya yang dimainkan dengan cara ditepuk. Kendhang sendiri diperkirakan sudah ada sejak zaman logam atau zaman perunggu, fungsi dari kendhang sendiri ialah untuk mengiringi ritme musik atau biasa digunakan sebagai pengiring upacara adat atau kesenian. Sedangkan makna konotasinya *kendhang* sebagai simbol yang memiliki makna pengatur irama atau juga sebagai pengatur manusia dalam menjalani kehidupan.

3. Gethek

Benda *Gethek* berarti sebuah benda. *Gethek* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *gethek* sebagai benda yang dapat menampung beberapa orang yang dapat berjalan diatas air atau lautan. Gethek sendiri dibuat dengan susunan kayu yang dibentuk sedemikian agar dapat mengapung diatas air, gethek sendiri ditemukan pada abad 18 di amerika, gethek sendiri digunakan pada saat jembatan belum ditemukan dan menjadi sarana transportasi anatar laut dengan laut, sungai dengan sungai, danau dengan danau, dan teluk dengan teluk. Sedangkan makna konotasinya *gethek* sebagai simbol yang memiliki makna bahwa manusia harus bergotong royong agar dapat mencapai suatu tujuan.

4. Kepala Sapi

Kepala Sapi berarti sebuah kepala hewan. Kepala sapi inilah sebagai simbol makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa kepala sapi merupakan sebuah potongan kepala hewan yang biasa digunakan untuk memasak dan upacara adat. Sedangkan makna konotasinya kepala sapi memiliki makna bahwa manusia berserah diri kepada Tuhan YME atas segala yang terjadi di dunia ini.

5. Hasil Bumi

Benda hasil bumi berarti buah-buahan dan sayur-sayuran. Hasil bumi inilah sebagai simbol makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa hasil bumi merupakan kumpulan dari buah-buahan dan sayur-sayuran, buah buahan diantaranya jeruk, pisang, kelapa,

nanas, semangka, melon, papaya, manga, rambutan, anggur, srikaya, dan juga apel, sedangkan sayur sayuran diantaranya, kacang panjang, wortel, sawi, tomat, gubis, kembang kol, kangkong, pete, jengkol, dan kacang tanah. Sedangkan makna konotasinya hasil bumi memiliki makna rasa syukur atas nikmat atau rejeki yang diberikan oleh Tuhan YME.

6. Bunga Setaman

Benda bunga setaman yaitu kumpulan dari beberapa bunga yang ada di sekitar rumah. Bunga setaman inilah sebagai simbol makna detonasi dan makna konotasi. Makna kontotasi menunjukkan bahwa benda bunga setaman merupakan kumpulan dari beberapa bunga antara lain; mawar, melati, kanthil, dan kenanga. Sedangkan makna konotasinya bunga setaman memiliki makna antara lain; Kembang kanthil mempunyai makna kumanhil terhadap Allah dan rasulnya, yang berarti pengabdian yang dalam tanpa ada batas yang mencurahkan kasih sayang dan manfaat kepada seluruh makhluk seperti kepada oaring tuanya atau leluhurnya, Bunga melati memiliki makna *melad saka jero ati* yang berarti saat kita berucap atau berbicara hendaknya selalu tulus dari hati Nurani, Bunga kenangan memiliki makna *keneng o* atau tergapailah yang berarti generasi penerus harus mencontohkan perilaku yang baik dan berprestasi, atau supaya anak selalu mewarisi warisan leluhur seperti adat, budaya dan, tradisi, Bunga mawar yang berarti *mawi arsa* atau dengan kehendak yang memiliki makna menghayati nilai-nilai leluhur hendaknya dengan niat yang sungguh-sungguh. Bunga mawar juga bermakna menjalani segala sesuatu tanpa pamrih atau ikhlas,

7. Ubo Rampe

Benda Umbo Rampe merupakan kumpulan dari beberapa sesaji yang dijadikan menjadi satu kesatuan. Ubo Rampe inilah sebagai simbol makna detonasi dan makna konotasi. Makna kontotasi dalam ubo rampe merupakan lauk pauk yang disajikan seperti tumpeng Adapun isi ubo rampe yang terdiri atas kunyit, beras, dan bunga berwarna merah yang dicampur menjadi satu, tujuan dari penggunaan ubo rampe tersebut sebagai tolak

balak atas keselamatan nelayan yang sedang pergi mencari ikan di laut, dengan adanya ubo rampe tersebut para nelayan berharap Nyi Roro Kidul menerima persembahan yang diberikan kepadanya dan senantiasa mendapatkan perlindungan atas semua kejadian yang ada di lautan. Sesangkan makna denotasinya, ubo rampe merupakan sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib serta menjadikan ubo rampe sebagai tolak balak atas semua kejadian mistis yang ada di laut.



No	Perlengkapan	Identifikasi Simbol	Fungsi Simbol
1.	Pakaian Sakera		Pakaian sakera merupakan sebuah symbol yang melekat pada benda dan dibuat oleh manusia. Symbol pakaian sakera merupakan baju dengan corak garis merah yang artinya berani, putih yang artinya suci, dan hitam yang artinya gagah.
2.	Kendhang		Kendhang merupakan sebuah symbol yang melekat pada benda dan dibuat oleh manusia, kendhang merupakan bagian lain dari symbol yang menggambarkan sesuatu. Simbol kendhang merupakan suatu alat musik yang mengiringi perjalanan tradisi yang sifatnya opsional.
3.	Gethek		Gethek merupakan sebuah symbol yang melekat pada benda dan dibuat oleh manusia.

			<p>Gethek merupakan suatu perahu kecil yang dibuat oleh manusia dengan tujuan mengantarkan persembahan kepada ratu laut selatan.</p>
4.	Kepala Sapi		<p>Kepala sapi merupakan sebuah symbol yang melekat pada benda dan secara alamiah. Symbol kepala sapi melambangkan sikap manusia yang pasrah terhadap Allah SWT.</p>
5.	Hasil Bumi		<p>Hasil bumi merupakan sebuah symbol yang melekat pada benda dan secara alamiah. Simbol dari hasil bumi merupakan wujud syukur atas nikmat dan rejeki yang diberikan oleh alam kepada manusia dan menjaga manusia agar tidak tamak dan rakus dalam mencari rezeki.</p>

6.	Ubo Rampe		<p>Umbo Rampe merupakan kumpulan dari beberapa sesaji yang dijadikan menjadi satu kesatuan. Ubo Rampe inilah sebagai simbol makna detonasi dan makna konotasi. Makna kontotasi dalam ubo rampe merupakan lauk pauk yang disajikan seperti tumpeng Adapun isi ubo rampe yang terdiri atas kunyit, beras, dan bunga berwarna merah yang dicampur menjadi satu, tujuan dari penggunaan ubo rampe tersebut sebagai tolak balak atas keselamatan nelayan yang sedang pergi mencari ikan di laut.</p>
----	-----------	--	---

4.4 Pemanfaatan Mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

Hasil kajian mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran pada kurikulum 2013 Revivi, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X

SMA/MA semester II atau genap dengan materi teks cerita rakyat. Pemanfaatan tersebut antara lain, 1) identitas pembelajaran; 2) kegiatan-kegiatan pembelajaran; 3) dan Langkah-langkah pembelajaran.

4.4.1 Identitas Pembelajaran

Identitas pembelajaran berisikan informasi yang berisi satuan Pendidikan, semester, mata pembelajaran, materi pokok, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran ini berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Berikut identitas dalam pembelajaran ini.

Satuan Pendidikan	SMA/MA
Kelas/Sesmeter	X/Genap
Mata Pembelajaran	Bahasa dan Sastra Indonesia
Materi Pokok	Teks Cerita Rakyat
Kompetensi Inti	KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutya
	KI 2: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
	KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural

	berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
	KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
Kompetensi Dasar	3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.
Indikator	3.7.1 Mengidentifikasi pokok-pokok isi hikayat 3.7.2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat

4.4.2 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat

Pengembangan materi teks cerita rakyat dalam pembelajaran disusun dari beberapa sumber diantaranya materi yang bersumber dari buku siswa *Bahasa Indonesia* tahun 2016 yang disusun oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Yang selanjutnya materi yang bersumber dari internet. Hasil pengembangan materi pembelajaran cerita teks atau teks cerita rakyat diuraikan menggunakan buku teks. Adapun buku teks yang dibuat untuk mempermudah dan menarik perhatian pembaca mengenai cerita yang disampaikan. Adapun buku teks yang dibuat sebagai berikut.

Melestarikan Kebudayaan Lokal Melalui Cerita Rakyat



Kompetensi Dasar

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

INDIKATOR

1. Mengidentifikasi pokok-pokok isi hikayat
2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat

A. Mengidentifikasi Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat (Hikayat)

Kegiatan 1

Gurumu akan memandu untuk membaca cerita rakyat (hikayat) pada buku teks ini. Bacalah salah satu cerita rakyat (hikayat) berikut! Kamun akan mengenali mengapa sebuah cerita dikategorikan sebagai cerita rakyat (hikayat)?

Bacalah bagian cerita rakyat (hikayat) berikut!

Cerita Rakyat 1



Mitos Asal-usul Puger

Pada abad ke 16-17 yang lalu terdapat suatu pemerintahan kecil di kaki Gunung watangan, tepatnya di murai Sungai Bedadung dan Sungai Besini yang mengalir ke Samudra Indonesia. Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari ada sosok pemimpin yang terkenal yaitu adalah Pangeran Ahmad Suryojoto. Pangeran Ahmad Suryojoto adalah putra dari kerajaan Mataram yang diberikan kekuasaan di Ujung Timur Selatan Pulau Jawa.

Pada waktu itu beliau , mengirim seorang utusan ke Kerajaan Mataram untuk menceritakan perkembangan pemerintahan yang dipimpinnya dan menulis pesan kepada Ayahadndanya yang berada di Kerajaan Mataram.

Pada suatu hari keluarga Kerajaan Mataram hendak berkunjung, pada pesan yang ditulis oleh Pangeran Ahmad Suryojoto beliau berpesan agar melewati Samudra Indoenesia kearah Timur dan di Ujung Timur Pulau Jawa, dan apabila menjumpai sebuah pulau yang Bernama Pulau Nusa Barong terus ke Timur dan melabuhkan perahunya ke kiri atau kea rah Utara. Sesampainya di pantai terdapat Gunung Watangan yang berada di sebelah Barat dan akan menjumpai sebuah muara Sungai Bedadung dan Sungai Besini. Arah perahu masuk ke muara sungai lalu terdapat papan tanda atau (ancer-ancer) bangunan kecil dari kayu dan beratapkan ilalang. Dalam pemerintahannya, Pangeran Ahmad Suryojoto, mengangkat seorang penasehat hukum agama, beliau adalah Ki Demang yang bertindak sebagai juru dakwah agama yang berilmu tinggi.

Dalam penyebutan “Kota Puger” berasal dari kata “Paugeran atau Uger-uger”. Kata tersebut disimpulkan dari surat yang pernah dikirim Pangeran Ahamd Suryojoto ke kerajaan Mataram yang hendak mengunjungi puteranya yaitu Pangeran Ahmad Suryojoto

Cerita Rakyat 2

Mitos Asal-usul Tradisi Larung Sesaji Puger

Dulu menurut ceritanya Tradisi Larung Sesaji atau biasa juga disebut Petik laut ini merupakan tradisi warisan dari leluhur yang Bernama Singo Truno yang pada saat itu sedang pergi ke laut Bersama teman-teman nelayannya untuk mencari ikan. Pada saat itu perahu mereka digulung ombak besar dan hanya Singo Truno yang selamat, lalu beliau meminta arahan kepada Buyut Jirin agar diberi keselamatan, dan pada akhirnya Buyut Jirin diberikan pengelihatan untuk melakukan sedekah laut atau Petik Laut atau

Tujuan diadakan Sedekah ini memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan warga Puger, terutama bagi nelayan yang melaut untuk menangkap ikan di Segoro Kidul. Ketokohan Buyut Jirin dan kepercayaan masyarakat Puger bahwa Buyut Jirin merupakan orang linuwih (yang mempunyai kemampuan supranatural lebih dibandingkan lainnya) maka Sedekah laut Sedekah laut dilakukan dengan melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Puger karena karunia dari Sang Khalik telah diberi sumber daya alam yang kaya. Sedekah Pancer menjadi acara tahunan setiap menjelang Bulan Suro atau Muharam. Sedekah Pancer ini kemudian menjadi dasar acara Petik Laut yang dilakukan pemerintah Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang difasilitasi Kecamatan Puger setiap tahunan dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Puger Larung sesaji atau yang biasa disebut petik laut di kecamatan Puger diselenggarakan oleh dua desa yang berbeda, yakni Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya dua sesepuh yang berbeda pandangan mengenai waktu pelaksanaan petik laut itu sendiri. Sesepuh atau tetua dari Desa Puger Kulon berpendapat bahwa Petik Laut diadakan pada hari Kamis atau Senin bulan Suro, sedangkan sesepuh Puger Wetan berpendapat bahwa petik laut diadakan setiap tanggal 15 bulan Suro. Secara khusus, berkenaan dengan prosesi ritual Larung Sesaji; prosesi ritual Larung Sesaji di dahului dengan acara doa bersama yang bisa dilaksanakan di rumah penduduk atau di Masjid. Doa bersama tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tahlilan dengan tujuan kirim doa pada leluhur yang telah meninggal dan atau dengan acara khataman Al-quran. Setelah itu pada hari berikutnya dilanjutkan dengan larung sesaji, yang didahului dengan prosesi tarian gandrung. Prosesi tarian gandrung tersebut menjadi bagian yang dipandang wajib dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual Larung Sesaji/Petik Laut. Terdapat anggapan yang diyakini oleh masyarakat setempat, bila tarian gandrung tersebut tidak dilaksanakan dapat dipastikan terdapat anggota masyarakat yang kecurupan.

Setelah membaca cerita (hikayat) di atas, isilah tabel berikut ini!

Daftarlah jenis-jenis nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) beserta penjelasannya!

Jenis-jenis Moral	Penjelasan

Daftarlah jenis-jenis nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) “Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji Puger” atau Asal-usul Puger!

Nilai-nilai Moral Yang Terkandung	Penjelasan

Daftarlah pokok-pokok isi teks cerita rakyat (hikayat) “Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji Puger” atau Asal-usul Puger!

Pokok-pokok Isi Teks	Bukti Pada Teks

Dari kegiatan yang kamu lakukan secara kelompok di atas, bandingkan hasil diskusimu dengan paparan berikut!

KOTAK INFO

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang tetap disampaikan secara lisan (Khairunnisa,2014).

b. Ciri-ciri Cerita Rakyat

1. Bersifat lisan
2. Bentuk dan isinya bersifat statis
3. Bersifat anonym (tanpa pengarang)
4. Mencerminkan aturan-aturan hidup
5. Kaya akan nilai-nilai luhur
6. Bersifat komunal (milik bersama)
7. Bersifat istana sentris (cerita berkisar seputar kerajaan)
8. Terdapat kemustahilan dalam cerita
9. Terdapat kesaktian para tokoh

c. Nilai Budaya dalam Teks Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki kandungan nilai budaya didalamnya meliputi nilai religious (agama), moral, budaya, social, edukasi (Pendidikan), dan estetika (keindahan).

d. Kaidah Kebahasaan dalam Cerita Rakyat

Teks cerita rakyat menggunakan kaya-kata *arkis* (kata yang sudah jarang digunakan atau asing)

e. Menentukan Pokok-pokok Isi Teks Cerita Rakyat

Langkah-langkah menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat

1. Membaca keseluruhan cerita rakyatv asli pengarang agar memperoleh gambaran atau kesan umum dan sudut pandang pengarang
2. Pembacaan dilakukan secara seksama dan diulang dua atau tiga kali untuk dapat memahami isi bacaan secara utuh.
3. Membuat catatan pikiran utama atau menandai pikiran utama setiap uraian untuk setiap bagian atau setiap paragraf.

Kegiatan II

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai dan isi pokok yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) secara berkelompok, selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi!

Berikan penilaian kepada kelompok lain ditabel berikut!

Nilai-nilai	Pokok-pokok isi	Bobot Nilai		
		A	B	C

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian mengenai Mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember dapat disimpulkan bahwa berikut: (1) Wujud mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* pada nelayan Puger Kabupaten Jember termasuk dalam folklore sebagian lisan yang berupa cerita asal usul mitos *Tradisi Larung Sesaji* (2) Hubungan mitos dengan Nyi Roro Kidul yaitu sebagai salah satu roh atau entitas bagi masyarakat Puger sebagai penguasa pantai selatan Pulau Jawa yang masih dipercayai keberadaannya hingga saat ini. (3) Sesajen yang terkandung dalam mitos *Tradisi Larung Sesaji* memiliki makna simbolik yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda dalam penggunaannya maupun arti dari makna simbolik itu sendiri. (4) Pemanfaatan mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* pada Nelayan Puger Kabupaten Jember sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA kelas X semester genap kurikulum 2013 Revisi dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Jadi dalam penelitian ini dinyatakan bahwa Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember memiliki dampak positif dari segi nilai yang terkandung dan laut yang terjaga ekosistemnya. Temuan-temuan tertentu sebagai komponen pada mitos *Tradisi Larung Sesaji* di Puger Kabupaten Jember menunjukkan bahwa manusia pada zaman dahulu menggunakan system Kerajaan.

Pangeran Ahmad Suryojoto atau Raden Mas Derajat merupakan pangeran dari Kerajaan Mataram kuno. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya mitos yang melatarbelakanginya terciptanya sebuah Tradisi yaitu Petik Laut atau lebih dikenal dengan sebutan *Tradisi Larung Sesaji*. Selain itu terdapat juga jejak Kerajaan Puger yang dipimpin oleh Raden Mas Derajat atau pangeran Puger yaitu nama Puger sendiri.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos pada *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember adalah sebagai berikut. Dalam pemelitian mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember ini terbatas data-data mengenai ritual yang dilakukan di Puger belum sepenuhnya karena terhambat oleh waktu dan tenaga. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan agar memfokuskan penelitiannya pada prosesi ritual yang dilaksanakan di Puger.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mitos dalam *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember memiliki nilai dan fungsi yang didalamnya dapat dijadikan sebagai pedoman atau panutan bagi masyarakat. Pelestarian *Tradisi Larung Sesaji* atau petik laut dapat diwujudkan dengan pewarisan kepada setiap generasi.

Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia wujud mitos *Tradisi Larung Sesaji* Pada Nelayan Puger Kabupaten Jember ini dapat digunakan sebagai alternatif matero untuk pembelajaran di SMA/MA kelas X yaitu materi tentang cerita rakyat (hikayat). Materi yang digunakan adalah materi yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga memudahkan dan memotivasi siswa agar menjaga dan melestarikan budaya yang ada pada wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain Lain*. Jakarta: Grafitti Press.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muljana, Slamet. (2008). *Tafsir sejarah Negara kertagama*. Jogjakarta :Lkis Yogyakarta.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moeljadi, dkk. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Spardley, James P. (1980). *Participant Observation*. United States of America: Harcourt Brace Jovanovich.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukatman. (2009). *Butir butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo Yogyakarta.
- Sukatman. (2011). *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia* . Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Taufiq, Sukatman. (2016). *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi Kasus Ritual Tradisi Larung Sesaji Di Jember dan Banyuwangi*. Penelitian Universitas Jember. Universitas Jember.
- Universitas Jember. (2023). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Halaman lampiran penelitian ini dapat diakses melalui kode batang di bawah ini



AUTOBIOGRAFI



Muhammad Anggi Rizka dilahirkan di Jember, 15 Mei 2000. Anak keempat dari pasangan Bapak Mugiono dan Ibu Sriami. Beralamat di Desa Paleran, RT 01/RW 22, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Penulis memulai pendidikan di TK Lestari lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar di SDN Paleran 04 lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan ke jenjang Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Umbulsari lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di MAN 2 Jember lulus pada tahun 2018. Setelah lulus MAN, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2018 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penulis diterima menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).